Interaksi Agama dan Budaya di Masyarakat

Penulis:

Achmad Royhan Choidab

Ahmad Mudakir

Ahmad Said Mubarok

Akhrie Ramadayanto

Bambang Supriadi

ISBN: 978-623-94239-5-7

Editor:

Eni Zulaiha

M. Taufiq Rahman

PRAKATA

Puji syukur sepantasnya kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran tiada hentinya kepada kami, sehingga dapat menyelesaikan Penelitian ini. Dalam perjalanannya, kami menemukan beberapa kendala dan cobaan, baik secara psikologis, fisik, teknis, materi bahkan berbagai halangan lainnya demi menyelesaikan buku penelitian ini. Tidak lupa shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Agama merupakan suatu hal yang tidak dipisahkan dari peradaban manusia, saking dekatnya agama menjadi perangkat dalam seluruh ritual kehidupan manusia. Karenanya agama sulit dilepaskan dari unsur-unsur sosial budaya yang berlaku dan yang melingkupinya, alhasil agama menjadi wacana diskusi yang tidak pernah habis, baik ditinjau dari ilmu sosial, budaya, sains bahkan mistis (sihir).

Selain masalah sihir, buku ini pun membahas tentang upacara pemulasaraan mayat, yang diperbandingkan antara

Islam dan Hindu. Tema lain dari buku ini adalah tradisi-tradisi kebudayaan masyarakat yang didasarkan pada agama Islam seperti Maulid Nabi SAW yang dihubungkan dengan tradisi mengarak jimat, tradisi Tahlilan, dan tradisi pengobatan Tibbun Nabawi.

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini baik materi maupun non materi sehingga penulisan penelitian ini dapat diselesaikan. Kami menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih ini terutama kami berikan pada: Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si, sebagai Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil dan juga Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani, STP, MT, yang selalu memotivasi untuk sesegara mungkin menyelesaikan penelitian ini dan menerbitkannya.

Kami menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan. Karena tidak ada gading yang tak retak. Oleh

karena itu kami sangat mengharapkan masukan, saran dan kritik agar penelitian ini bisa dilanjutkan dengan berbagai pendekatan dan penyajian yang lebih baik.

Bandung, 10 Agustus 2020

Para Penulis

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Agama Dan Tradisi Islam Tentang Tahlilan

Setiap makhluk yang bernyawa pasti akan merasakan kematian, baik itu manusia, hewan, tumbuhan maupun makhluk kecil seperti bakteri dan virus pun akan mengalami kematian. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam potongan ayat QS. Ali Imran: 185:

كُلُّ نَفْسٍ ذآئقة الموت

"Bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mengalami kematian"

Kematian itu merupakan hal yang pasti, dan setiap yang bernyawa dan benafas sudah pasti mereka tidak akan bisa mengelak dan menghindar dari kematian tersebut, termasuk kita sebagai Manusia. Peristiwa dimana dipisahkannya Ruh dari Jasadnya, dipisahkannya seseorang dari orang yang mencintainya menimbulkan Perasaan sedih,

hampa, berkabung selalu ada dalam setiap perasaan seseorang yang ditinggalkan. Maka banyak sikap dari masyarakat kita yang datang ke kediaman orang yang ditinggalkan dengan tujuan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan dengan cara mendoakan sang mayit atau jenazah dan menghibur juga memberi dukungan moral kepada keluarga yang ditinggalkan.

Budaya tahlilan merupakan salah satu budaya masyarakat di Indonesia yang hingga sekarang masih terpelihara. Hal ini terkait tidak saja pada kepercayaan yang bersifat teologis akan manfaat tahlilan bagi pembacanya, tetapi juga pada persoalan tradisi sosio-kultural yang menyertainya (Assyaukanie, 2010).

Tahlilan di Indonesia menjadi sebuah tradisi perekat sosial, karena dengan adanya tahlilan menjadi media bertemunya masyarakat, kerabat, saudara baik yang dekat maupun yang jauh, bahkan bisa menjadi media perekat sosial masyarakat dari berbagai elemen yang memiliki perbedaan keyakinan dan ideologi. Setidaknya itulah yang nampak dalam upacara tahlilan hari ke-7, hari ke-40 bahkan

hari ke-100 wafatnya Gus Dur. Berbagai masyarakat dari pemeluk agama berkumpul dan bersatu untuk mendo'akan Gus Dur.

Dan kebiasaaan ini menjadi suatu contoh proses dari akulturasi budaya yang ada di Indonesia. Banyak perdebatan mengenai kebiasaan tahlilan ini, ada yang setuju karena banyaknya manfaat yang didapat seperti mendoakan jenzah yang telah meninggal agar diringankan pada saat menjalani kehidupan di alam Barzakh sana, dapat memberi dukungan moral terhadap yang ditinggalkan agar kesedihan tidak larut dalam keseharian mereka. Tapi ada juga yang tidak setuju karena dianggap memberatkan keluarga yang ditinggalkan karena harus menyiapkan hidangan yang bisa dibilang tidak sederhana (mewah) untuk banyaknya orang dan juga menganggap bahwa kebiasaan itu tidak ada dasarnya dalam agama dan bisa mengarah kepada syirik karena takut meminta kepada selain Allah SWT. Tetapi terlepas dari perdebatan yang ada, pasti ada nilai-nilai yang bisa kita teliti dari pelaksanaan tahlilan ini, karena tidak mungkin sesuatu

akan terus berjalan apabila merugikan dan tidak ada manfaat yang dirasakan oleh masyarakat tersebut.

Pembahasan pada kajian kali ini tidak bermaksud menyerang mereka yang setuju dengan prosesi tahlilan dan juga tidak menyerang mereka yang menolak dengan adanya tahlilan, tapi sebagai wawasan mengenai suatu perilaku masyarakat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya terlepas dari pro-kontra yang ada.

2. Agama Dan Upacara Pengurusan Mayat Dalam Islam Dan Hindu

Sudah menjadi *sunnatullah*, bahwa manusia yang lahir ke dunia ini akan mengalami kematian (QS. Ali Imran (3) ayat 185). Sebagai makhluk berakal, manusia bertanya kenapa ada yang namanya kehidupan dan ada yang namanya kematian. Darimana kehidupan ini berasal, termasuk adanya alam semesta ini, apakah ada dengan sendirinya atau ada yang menciptakannya. Lalu, kenapa ada kematian, dan setelah mati ada apa, apakah ada kehidupan lagi. Perenungan ini membuatnya tersadar bahwa dalam alam semesta ini ada yang menciptakannya, ada yang

mengaturnya. Manusia percaya akan adanya Tuhan, Sang Pencipta.

Manusia percaya bahwa kehidupan ini bukan hanya di dunia saja. Kematian merupakan pintu menuju alam akhirat. Percaya akan adanya alam akhirat sebagai tempat yang akan ditempuh manusia selanjutnya setelah dunia, mendasari adanya pengurusan manusia yang mengalami kematian. Namun, manusia memiliki pandangan yang berbeda-beda akan kehidupan dan kematian, ada yang mendasarkannnya pada pencerahan akal pikiran, dan ada juga berdasarkan wahyu yang diterima dari Sang Pencipta. Meskipun demikian, percaya akan adanya Tuhan dan hari Akhir dengan dasar yang berbeda, pada akhirnya melembaga menjadi sebuah sistem kepecayaan dalam sosial kehidupan manusia yang disebut dengan agama, seperti Hindu, Kristen, Islam, dan lain sebagainya (Taufiq dan Suryana, 2020).

Salah satu aspek penting yang menarik untuk dikaji tentang sistem kepercyaan dalam sosial kehidupan manusia dalam makalah ini adalah bagaimana agama memberikan tuntunan kepada manusia dalam mengurus orang yang meninggal dunia. Oleh karena itu, akan pentingnya masalah

tersebut maka dalam makalah ini akan dibahas tentang bagaimana upacara pengurusan jenazah dalam Islam dan Hindu, dan bagaimana persamaan dan perbedaan keduanya.

3. Tradisi Pengobatan dalam Islam

Islam sebagai sebuah ajaran tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur bagaimana hubungan manusia dengan sesama manusia yang mencakup pelbagai aspek kehidupan yang termasuk di dalamnya permasalahan kesehatan. Dalam doktrin Islam, menjaga kesehatan lebih baik daripada menanggulangi penyakit (Syasi and Ii Ruhimat, 2020).

Agama Islam berdasarkan pada dua sumber utama, yaitu al-Qur'an dan Sunnah atau Hadits. Yang pertama adalah himpunan wahyu Allah Swt. kepada Rasulullah Saw., sedangkan yang kedua adalah apa yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw. dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan pengakuan (*iqrar*) beliau (al-Qardhawi, 1990).

Secara garis besar penyakit terbagi atas penyakit jasmani, penyakit jiwa, dan penyakit rohani. Semua bentuk penyakit tersebut menghendaki adanya kesabaran, harapan

dan sandaran kepada Allah melalui doa dan zikir untuk menghilangkannya. Islam telah memberikan berbagi dorongan dan cara untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Untuk penyakit jasmani, dapat diobati dengan menggunakan ilmu pengobatan dan kedokteran yang sesuai diagnosa penyakitnya.

Di samping itu, Islam juga memberikan perhatian yang cukup besar terhadap penyembuhan penyakit kejiwaan. Untuk itu, Islam mengajarkan bagaimana kita hidup baik, bekerjasama antar sesama dengan baik, menciptakan hubungan individu dengan anggota keluarga dan masyarakat sekitarnya dengan baik.

Namun, untuk penyakit-penyakit rohani seperti kesurupan, terkena sihir, dan korban kebencian orang dengki tidak mungkin dapat diobati dengan pendekatan medis atau psikis, karena termasuk wilayah alam gaib. Untuk itu, Islam sebagai agama yang semourna memberikan sejumlah petunjuk bagaimana mengobati penyakit semacam itu. Dalam tradisi Islam, pengobatan semacam ini sering diistilahkan dengan ruqyah.

Sejalan dengan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan *thibb al-Nabawi* yang beredar luas di kalangan umat Islam sejak masa awal merujuk pada perkataan, perbuatan, dan pengakuan Nabi Muhammad Saw. yang ada kaitannya dengan kesehatan, penyakit, perawatan, pengobatan, dan pertolongan pada mereka yang menderita sakit. Ini berarti segala ucapan beliau terkait persoalan medis, perlakukan medis yang dilakukan Sahabat terhadap Nabi, perilaku medis yang diamati oleh Nabi tanpa ada bantahan, prosedur medis yang didengar atau diketahui beliau dan tidak melarangnya hingga tradisi kesehatan dan penanganan penyakit yang berkembang pada masa itu yang sewajarnya diketahui oleh Nabi Muhammad Saw.

Hasil perlbagai penelitian dan pengkajian terhadap *thibb al-Nabawi*, atau yang dikenal dalam bahasa Inggris *"prophetic medicine"*, ini tampaknya tidaklah merupakan suatu sistem medis yang sistematis dan komprehensif, apalagi monolitik, seperti mungkin dianggap dan diklaim sebagian pihak. Apa yang terhimpun kenyataannya begitu luas, beragam, bervariasi, dan terikat ruang dan waktu dan situasional. Dari sisi cakupan, misalnya, perobatan kenabian

ini meliputi upaya pencegahan dan pengobatan, tidak hanya kesehatan jasmani, malah menonjolkan kesehatan jiwa, memadukan antara jiwa dan badan, serta antara benda dan ruh.

Kesehatan harus menjadi tujuan utama pengobatan yang diemban oleh tabib-dokter dan semua petugas dan pelayan kesehatan. Sepanjang sejarah peradaban Islam, tugas utama sistem medis adalah untuk mempertahankan kesehatan ketimbang menyembuhkan penyakit atau memulihkan kesehatan. Ini sejalan dengan tujuan hukum Islam yang menyatakan bahwa menjaga kesehatan lebih baik daripada menanggulangi penyakit. Dengan kata lain tujuan penting pengobatan dalam Islam adalah untuk menyelamatkan hidup manusia dan mengurangi penderitaan makhluk hidup.

4. Perayaan Milad Nabi Saw Dan Tradisi Ngarak Jimat

Baginda Nabi Muhammad saw adalah rahmat bagi seluruh alam. Dengan kehadirannya di muka bumi ini dengan membawa cahaya Islam. Mengeluarkan umat manusia dari gelapnya kezaliman menuju cahaya Islam yang terang benderang. Dari penyembahan makhluk kepada

ibadah kepada sang Khaliq. Pencipta alam semesta. Yaitu Allah Azza Wa Jalla (As Sirjani, 2009).

Berkat perjuangan beliaulah kita bisa merasakan nikmat Iman dan Islam. Dengan iman tersebut kita mengenal Allah swt. Kita bisa mengenal Siapa Tuhan pencipta alam semesta ini. Dengan cucuran darah dan keringatnya. Islam tersebar ke seluruh penjuru dunia. Dakwah tersebar ke seluruh pelosok bumi termasuk bumi nusantara Indonesia tercinta.

Diantara yang membuat banyak orang terpesona adalah akhlak beliau yang sempurna. Sosok manusia yang paripurna. Memiliki akhlak yang sangat agung. Bahkan Tuhan semesta alampun memuji akhlak baginda di dalam surat Al Qolam ayat 4:

> *"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (*QS. Al Qolam ayat 4).

Maka pantaslah jika beliau menjadi suri tauladan bagi ummatnya. Contoh manusia yang memiliki akhlak yang luar biasa terpuji. Sesuai dengan nama beliau "Muhammad" yang terpuji. Maka jadi apapun profesi kita. Seorang suami, seorang guru, seorang da'i, seorang pemimpin maka

jadikanlah Baginda Nabi Muhammad saw sebagai contoh dalam kehidupan kita.

Namun sayangnya tidak banyak orang yang mengenal sejarah kehidupan Rasulullah saw. Kita hanya sekedar tahu bahwa Rasulullah saw dilahirkan di bulan Robiul Awal saja. Tanpa tahu bagaiamana akhlak Rasulullah. Bagaimana kasih sayang Rasulullah kepada ummatnya, bagaimana kejujuran dan keadilan Rasulullah saw. Bagaimana keberanian dan kedermawanan Rasulullah saw. Dan masih banyak hal lain yang harus kita pelajari dari sosok baginda Nabi Muhamad saw.

Apalagi di zaman sekarang, saat orang sudah banyak yang meninggalkan ajaran Islam. Tidak lagi mengetahui hukum Islam dengan baik. Orang zaman sekarang lebih mementingkan kehidupan materi dunia. Dibandingkan berbekal untuk kehidupan akhirat yang lebih baik. Jangankan untuk mengenal Rasulullah saw. Banyak orang di zaman sekarang tidak mengetahui rukun iman dan rukun Islam dengan baik. Khususnya remaja dan pemuda yang sudah jauh dari ajaran agama. Ditambah lagi pelajaran agama hanya sedikit sekali diajarkan di sekolah sekolah

umum. Hanya dua jam dalam seminggu. Sehingga persoalan terbesar remaja jaman sekarang adalah persoalan akhlak.

Mulai dari pacaran, free sex, narkoba, mabuk mabukan, tawuran dan lain sebagainya menjadi permasalahan yang kerap kali kita dengar dari anak anak remaja zaman sekarang.

Salah satu penyebabnya adalah kurangnya contoh dan teladan. Maka peringatan atau perayaan Maulid Nabi Muhamad saw bisa menjadi salah satu sarana pembelajaran kepada para pemuda untuk lebih mengenal sosok Rasulullah saw.

5. Agama dan Sihir

Agama merupakan suatu hal yang tidak dipisahkan dari peradaban manusia, saking dekatnya agama menjadi perangkat dalam seluruh ritual kehidupan manusia. Karenanya agama sulit dilepaskan dari unsur-unsur sosial budaya yang berlaku dan yang melingkupinya, alhasil agama menjadi wacana diskusi yang tidak pernah habis, baik ditinjau dari ilmu sosial, budaya, sains bahkan mistis (sihir) (Rahman, 2020).

Sihir dan segala refleksinya merupakan keniscayaan yang akan selalu ada diberbagai belahan dunia, disetiap zaman dan di setiap peradaban. Hal ini didasari dengan adanya eksistensi dari setan dan jin yang akan kekal sampai akhir kiamat kelak. Sihir sejatinya upaya kerja sama yang harmonis antara tukang sihir dengan jin untuk melakukan tindakan tertentu kepada seseorang, maka selama setan dan jin eksistensinya masih ada, maka sihir dan segala macam jenisnya tidak akan pernah hilang (Rahman, Yunus, dan Zulaiha, 2020).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sihir mempunyai dua pengertian, yaitu sebagai suatu perbuatan yang ajaib – yang dilakukan dengan pesona dan kekuatan gaib (guna-guna, mantra dan sebagainya) – dan disebut juga ilmu tentang cara penggunaan kekuatan gaib. Secara bahasa, istilah sihir terambil dari bahasa Arab yaitu, *sahara-yashiru-sihran* sedangkan jamaknya disebut *ashaar* yang dimaknai dengan lembut, halus dan samar. Secara umum, sihir ditinjau dari aspek terminologi ialah tipu daya setan melaui walinya (dukun, tukang sihir, paranormal dan lainnya, diluar

nalar, kebiasaan, adat (termasuk hal gaib) dengan adanya tujuan-tujuan tertentu yang diarahkan kepada korbannya.

Dalam Islam dengan menjadikan al-Quran dan hadis sebagai sumber utama tentu telah dibahas tem sihir ini, semisal dalam QS. Thaha [20] ayat 66 tentang kisah Nabi Musa As dan Harun melawan Fir'aun bersama pasukannya, "*Berkata Musa: "Silahkan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka*." Dalam ayat ini ada pertarungan luar biasa antara sihir yang dilakukan oleh *kahin* Fir'aun dengan kekuatan mukjizat yang dilakukan oleh Nabi Musa As. Tentu kedua term ini, menempati posisi yang berbeda- amat sangat jauh.Oleh karena itu, kiranya menjadi penting untuk membahas persoalan "agama dan sihir" yang kemudian dikaitankan dengan agama Islam, historis (sejarah) dan dari pandangan sosiologi agama.

Setelah mengetahui ruang lingkup agama dan sihir, kiranya penting untuk menyoal kembali hubungan antara agama dan sihir bermula dari analisis Sosiologi Agama

Frazer, lalu signifikansi pemaknaan sihir dalam Islam dan terakhir kisah-kisah (historis) berkaitan dengan sihir.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tahlilan yang sampai sekarang masih berjalan di masyarakat Indonesia, dan apa nilai-nilai yang terkandung dalam tahlilan tersebut?
2. Bagaimana proses pengurusan mayat dalam Islam dan Hindu?
3. Bagaimana tradisi pengobatan dalam Islam?
4. Bagaimana perayaan Maulid Nabi Muhammad saw di Indonesia dan tradisi Ngarak Jimat dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad saw di Cirebon?
5. Bagaimana Agama Islam memandang fenomena sihir yang ada di masyarakat?

C. Tujuan

1. Mengetahui pelaksanaan tahlilan yang sampai sekarang masih berjalan di masyarakat Indonesia, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tahlilan tersebut.

2. Mengetahui proses pengurusan mayat dalam Islam dan Hindu.
3. Mengetahui tradisi pengobatan dalam Islam.
4. Mengetahui perayaan Maulid Nabi Muhammad saw di Indonesia dan tradisi Ngarak Jimat dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad saw di Cirebon.
5. Mengetahui pandangan Islam mengenai fenomena sihir yang ada di masyarakat.

D. Metodologi penelitian

1. Metodologi penelitian pada hakikatnya adalah serangkaian kegiatan atau langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menemukan sebuah jawaban atas pertanyaan pokok penelitian yang dirumuskan (Nata, Syihab, dkk., 2014), yakni memperoleh sebuah kesimpulan ilmiah yang didukung oleh data dan fakta yang benar (*validity)*, dapat dipercaya (*reliable*), dan dapat dipertanggungjawabkan (*accountability)* secara ilmiah pula (Satori dan Komarian, 2009) Penelitian ini adalan penelitian kepustakaan atau studi teks. Jenis penelitian ini

adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya semua data yang diperoleh disajikan dan diuraikan secara deskripsi (Mustari dan Rahman, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah munculnya kebiasaan tahlilan yang ada pada masyarakat Indonesia, prosesi pelaksanaan tahlilan tersebut dan nilai-nilai yang terkandung di dalam prosesi tahlilan tersebut.

2. Penelitian ini bercorak *library research* (Studi Kepustakaan). Oleh karena itu jenis penelitian yang ditempuh adalah jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*). Adapun, sumber datanya yang diambil dalam pembahasan masalah ini adalah riset kepustakaan, berupa buku-buku, kitab suci, jurnal penelitian, majalah, internet dan lain sebagainya. Data yang yeng telah dikumpulkan kemudian dibahas dan dianalisis. Metode pembahasan dalam makalah ini adalah metode deskriptif-komparatif, yaitu menggambarkan suatu variable, gejala atau keadaan secara apa adanya. Kemudian dianalisis dengan membandingkan sifat

hakiki obyek peneltian. Sehingga dapat ditentukan persamaan dan perbedaannya. Pendekatan yang digunakan dalam makalah ini adalah pendekatan sosiologi Agama dengan mengunakan teori *fungsionalisme* yang dikembangkan oleh Malinowsky yaitu fungsi ingin memenuhi suatu kebutuhan manusia (Yamin: 101). Aliran *fungsionalisme* melihat agama sebagai sistem sosial yang mengikat bagi pemeluknya, setiap bagian didalamnya saling bergantungan dengan semuanya. Agama merupakan bentuk tingkah langku yang dilembagakan, untuk menjawab kebutuhan mendasar dari masyarakat yang tidak bisa dijawab oleh nilai-nilai duniawi (Hendropuspito, 2006).

3. Metodologi Penelitian Agama dan Sihir

Teori yang digunakan adalah teori Evolusi Agama Frazer, dalam bukunya *'The Golden Bough'* magi sama sekali tidak berkaitan dengan agama. Dalam tindakan magis, orang tidak memohon kepada kuasa yang lebih tinggi, dia tidak merendahkan diri kepada atau dhadapan kekuatan itu. Upaya manusia dalam magi adalah

menguasai daya itu sejauh sesuai dengan hukum-hukum kemahiranya. Frazer menyebut magi adalah pendahulu agama. Frazer berpendapat bahwa ahli magi mempunyai kaitan lebih erat dengan ilmuan daripada agamawan. Ahli magi dan ilmuwan keduanya menganggap rangkaian kejadian sebagi sesuatu yang pasti dan mengikuti aturah dengan sempurna, terbatas oleh hukum-hukum yang tidak berubah, yang operasinya dapat diramalkan dan diperhitungkan dengan tepat; unsur-unsur spontanitas, kebetulan dan musibah dikecualikan dari jalan alam. Berbeda dari ilmuan, ahli magi mencoba dan bahkan mengontrol dengan sarana upacara khsusus, daya yang menampakkan diri dalam fenomena alam dan kehidupan manusia. Ahli magi menghubungkan dirinya dengan kekuatan "supernatural" yang melampaui alam dan manusia. Dengan demikian magi adalah suatu jenis supernaturalisme, sedangkan ilmu membatasi diripada hukum-hukum alam dalam lingkup ilmiahnya (Muqtada, 2016).

Dalam pamdangan Frazer masalah keagamaan selalu hadir dalam berbagai sejarah manusia. Dalam sejarah

manusia selalu ditemukan usaha manusia dalam memecahkan persoalan hidup dengan menggunakan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi kedunya memiliki keterbatasan, yang kemudian disebut sebagai "teori batas akal". Karenanya disebutkan, agama adalah salah satu tahapan dari beberapa tahapan evolusi manusia, yang bersandar pada evolusi akal manusia (alam mental). Sehingga Frazer menyimpulkan, kemampuan manusia untuk menyelesaikan kehidupannya (solusi) melalui tiga tahapan yaitu magis, agama dan ilmu.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan proses penyajian materi secara deskriptif yaitu dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis data-data yang ada kaitannya dengan judul. Kemudian, teknik penelitiannya dengan cara studi kepustakaan/*book survey/library research* yaitu dengan membaca literatur dan tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

BAB II
AGAMA DAN TRADISI ISLAM TENTANG TAHLILAN

A. Definisi Tahlilan

Kata tahlilan berdasarkan sudut pandang estimologis berasal dari kata bahasa Arab هلل – يهلل – تهليلا yang memiliki arti senang, gembira. Dan kata tahlil sendiri memiliki arti mengucapkan kata “Laa Ilaaha Illallah” (Anis, dkk, 2003). Menurut KBBI bahwa kata tahlil merupakan pengucapan kalimat tauhid Laa Ilaaha Illallah (tiada Tuhan selain Allah) secara berulang-ulang. Dan apabila ditambah dengan imbuhan “an” atau tahlilan maka bergeser makna menjadi serangkaian acara yang didalamnya terdapat bacaan-bacaan seperti tahlil, tasbih, tahmid, takbir dan bacaan Al-Qur’an juga sholawat dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memohon rahmat dan ampunan bagi sang jenazah atau mayat.

Pada dasarnya tahlil merupakan zikir yang sering dilakukan oleh umat Islam, sebagaimana zikir yang

lainnya seperti Takbir (Allahu Akbar), Tahmid (Alhamdulillah), Tasbih (Subhanallah).

Berdasarkan istilah maka kata tahlilan memiliki arti “membaca kalimat thayyibah secara bersama-sama yang didalamnya terdapat bacaan tahlil, tahmid, tasbih. Takbir dan juga bacaan Al-Qur’an serta shalawat dan mendoakan sang mayit atau jenazah. Dan tahlilan ini biasanya dilaksanakan di kediaman keluarga yang ditinggalkan atau di masjid dearah sang mayit dahulu tinggal (Warisno, 2017)

Tahlilan biasanya dilaksanakan pada hari ke-1 hingga hari ke-7 setelah meninggalnya Jenazah. Lalu dilanjutkan pada hari ke-40 dan hari ke-100 setelah meninggalnya Jenazah. Lalu untuk waktu berikutnya diperingati setiap tahun pada hari meninggalnya Jenazah atau biasa disebut dengan *haul*.

Meskipun secara bahasa bahwa kata tahlil adalah hanya membaca lafadz *laa Illaha Illallah* tapi pada kenyataan di masyarakat tidak hanya lafadz tersebut saja yang dibaca, tetapi banyak bacaan-bacaan lain yang dibaca pada saat melakasanakan prosesi tahlilan tersebut.

Seperti membaca sholawat terhadap Nabi SAW, membaca puji-pujian atau tahmid, membaca tasbih, takbir, membaca Al-Qur'an (biasanya membaca Surat Yasin), istighfar dan do'a. Bahkan beberapa ada yang menghatamkan Al-Qur'an pada prosesi tahlilan tersebut dengan cara membagi Juz yang ada dalam Al-Qur'an kepada masyarakat yang hadir. Jika jumlahnya banyak bisa hatam Al-Qur'an lebih dari 1 kali dan diniatkan semoga pahala hatam Al-Qur'an tersebut sampai kepada sang Jenazah.

Adapun pola atau bacaan dasar yang sering dibaca pada saat tahlilan dan urutannya meurut Machdan Anies adalah sebagai berikut (Anies, 2009):

a) Bacaan Hadrah atau tawasul Kepada Nabi SAW dan Surat Al-Fatihah
b) Surat Al-Ikhlas, Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Nas) dan surat Al-Fatihah
c) Awal surat Al-Baqarah ayat 1-6
d) Membaca surat A-Baqarah ayat 163 dilanjut ayat kursi

e) Membaca 3 ayat terakhir pada surat Al-Baqarah
f) Bacaan tarhim dan tabarruk dengan surat Hud 73 dan al-Ahzab 33
g) Shalawat, hasbalah, dan hauqolah
h) Bacaan istighfar, tahlil, dan tasbih; dan
i) Doa penutup tahlil.

B. Sejarah Munculnya Tahlilan

Dahulu kepercayaan masyarakat Indonesia sebelum masuknya agama Hindu, Budha dan Islam mereka menganut kepercayaan animisme, dimana pada kepercayaan ini mereka percaya bahwa orang yang telah meninggal dunia itu rohnya masih hidup dan akan datang ke rumah keluarga yang ditinggalkan. Dan gawatnya, para roh ini akan marah dan masuk ke tubuh masyarakat apabila pada saat mereka datang, keluarga atau masyarakat yang ditinggalkan tidak mengadakan upacara memberi sesaji, mambaca mantra-mantra, membakar kemenyan dan lain sebagainya. Maka atas ketakutan ini

maka masyarakat setiap ada seseorang yang meninggal melaksanakan upacara tersebut.

Para roh-roh yang telah meninggal ini akan datang pada malam pertama sampai ketujuh, lalu pada malam keempat puluh, malam keseratus dan malam keseribu setelah hari meninggalnya jenazah tersebut. dan mereka percaya bahwa roh-roh ini sangat menentukan nasib mereka (masyarakat yang masih hidup) (Rahman , 2011), sangat menentukan kebahagiaan mereka, sangat menentukan sedihnya mereka, keselamatan dan celakanya mereka (Warisno, 2017).

Ketika agama Hindu dan Budha masuk ke Indonesia, kebiasaan ini masih terus berjalan bahkan hingga masuknya Islam ke Indonesia tradisi ini pun masih berlanjut. Karena lekatnya tradisi ini dengan masyarakat Indonesia dan tidak mungkinnya diberantas secara langsung yang pasti akan menimbulkan penolakkan dalam proses dakwah Islam, maka langkah awal yang dilakukan para ulama terdahulu tidak langusng mengatakan bahwa yang mereka lakukan itu termasuk ke

dalam syirik dan langsung memberhentikannya, tetapi dengan cara mengubah prosesi dan isi dari upacara tersebut dengan tata cara yang sesuai dengan ajaran Islam.. Sesaji diganti dengan makanan yang bisa dimakan dan dibagikan kepada masyarakat sebagai sedekah, pengganti sajian yang tidak bermanfaat yang disajikan untuk roh-roh. Mantra-mantra dan jampe-jampe dengan yang bersifat ibadah dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam seperti dzikir, doa dan bacaan Al-Qur'an. Perubahan ini akhirnya melahirkan nama baru atas upacara yang dulu sering masyarakat Indonesia laksanakan dengan nama Tahlilan dan isinya sudah jauh berbeda dari upacara yang dahulu masyarakat Indonesia lakukan.

Berdasarkan sejarah awal mula munculnya tahlilan tersebut, maka bisa diketahui bahwa sebenamya tradisi tahlilan bukan merupakan tradisi asli masyarakat Indonesia, melainkan hasil percampuran antara kebudayaan Indonesia dan Agama Islam. Islam hanya mengubah isi dari tradisi yang sudah ada (yang

bertentangan dengan ajaran Islam dan mengarah kepada Syirik) dengan ajaran yang sesuai dengan Ajaran-ajaran Islam.

Karena apabila Islam datang dan langsung memberantas habis tradisi, budaya dan kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka sudah pasti Islam tidak akan diterima dengan baik di Indonesia dan Islam tidak akan berkembang di masyarakat Indonesia. Karena Islam datang dengan penuh kedamaian, toleransi dan kasih sayang.

Maka seperti yang telah disampaikan oleh Gus Dur bahwa sebenarnya Masyarakat Indonesia (beliau sebut pribumi) tidak ingin mengadopsi budaya Arab yang sering dikaitkan dengan Islam. Karena dengan masyarakat Indonesia mengadopsi budaya Arab tersebut maka sudah pasti budaya asli masyarakat Indonesia akan hilang dan belum tentu budaya Arab tersebut akan cocok dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia (Wahid, 2001).

Gus Dur menyatakan juga bahwa dalam mengambil keputusan hukum haru selalu melihat situasi dan kebutuhan masyarakat setempat. Tidak mungkin menyamaratakan kondisi Indonesia dengan negara-negara lain seperti Negara di Timur tengah. Maka beliau menegaskan bahwa wahyu itu harus dipahami secara kontekstual. Tujuannya adalah agar tidak munculnya perlawanan dari budaya lokal yang ada, tapi ajarn-ajaran dan ideologi Islam bisa masuk tanpa menghilangkan budaya aslinya (Wahid, 2001).

Maka Gus Dur menawarkan gagasan pribumisasi yaitu agar ajaran-ajaran dan Ideologi Islam bisa masuk kedalam budaya lokal yang ada. Dan gagasan ini tidak bermaksud menghilangkan dan mengganti kebudayaan yang ada, tetapi mengganti substansinya dengan ajaran yang sesuai dan tidak bertentangan dengan Islam, akan tetapi masih tetap mempertahankan budaya asli tersebut. Sebagaimana contoh upacara kematian yang telah disebutkan, maka Islam masuk kedalam budaya tersebut, mengikuti prosesinya dan perlahan mengganti isi dari

tradisi tersebut yang bertentangan dengan ajaran Islam. Yang akhirnya gagasan pribumisasi ini merupakan solusi *win-win solution*, karena Islam bisa masuk tanpa adanya pertentangan dari budaya lokal, dan budaya lokal masih tetap ada yang mana itu sudah melekat erat di kehidupan masyarakat (Wahid, 2006).

Maka terjadilah akulturasi budaya antara Agama Islam dengan kebudayaan yang ada di Indonesia, percampuran antara ajaran Islam yang berpedoman terhadap Al-Qur'an dan Sunnah dengan upacara kematian yang ada di Masyarakat Indonesia yang melahirkan nama Tahlilan (Khalil: 282) Dan masuknya Islam ke Indonesia membawa hal-hal baru, substansi baru tapi masih tetap mempertahankan cangkang atau tradisi yang ada.

Sebenarnya ada satu hal yang sama antara tradisi upacara kematian yang ada di Indonesia dan ajaran Islam yaitu bahwa roh manusia yang telah mati itu masih ada. Menurut ajaran Islam mereka masih ada akan tetapi berbeda tempat yaitu ada di Alam Barzakh, akan tetapi masyarakat Indonesia terdahulu menganggap mereka

akan datang kembali ke masyarakat dan roh itulah yang akan menentukan keselamatan dan kecelakaan mereka. Padahal menurut Islam itu sudah mengarah kepada hal Syirik karena percaya ada yang menjaga manusia selain Allah SWT.

Tetapi Islam sadar bahwa merekaa yang telah meninggal dunia perlu kita do'akan. Maka dari sinilah ajaran Islam bisa masuk kedalam tradisi mereka. Islam mengubah pemujaan masyarakat Indonesia terhadap roh dengan cara mendoa'akan mereka agar mendapat rahmat dan Ampunan dari Allah SWT. Dan Islam merubah sesaji yang diperuntukkan untuk roh-roh menjadi makanan yang bisa dimakan dan disedekahkan kepada masyarakat yang itu pada kenyataannya lebih mendatangkan manfaat.

C. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tahlilan

Prosesi tahlilan yang dilaksanakan pada masyarakat sekarang sering dikaitkan dengan proses pembusukannya tubuh manusia di dalam kubur. Dan

proses pembusukan ini biasanya berlangsung pada 7 tahapan (Sholikhin : 2010).

Tahapan yang pertama adalah tiga hari setelah jenazah dikebumikan, mereka meyakini pada 3 hari setelah pengburan jenazah ini, tubuh jenazah mulai membengkak

Tahapan yang kedua, adalah hari ketujuh setelah jenazah dikebumikan, pada tahap kedua ini tubuh membengkan yang akhirnya meletus yang menyebabkan terurainya organ dalam dari jenazah tersebut

Tahapan yang ketiga, adalah hari ke-40 setelah prosesi pemakaman, pada proses ini tubuh jenazah sudah mulai membusuk

Tahapan yang keempat, pada hari ke-100 setelah pemakaman, tubuh yang membusuk berubah posisi yang asalnya tertidur menjadi tegak berdiri

Tahapan yang kelima, Satu tahun setelah prosesi pemakaman, kepala akan bersentuhan dengan lutut sang jenazah.

Tahapan yang keenam, dua tahun kemudian setelah prosesi pemakaman, seluruh tubuh dan organ

tubuh jenazah sudah hilang melebur dengan tanah tinggal menyisakan tulang-belulang jenazah.

Akhirnya pada ***Tahapan terakhir***, yaitu tiga tahun setelah prosesi pemakaman, maka seluruh tulang jenazah sudah melebur sepenuhnya dengan tanah, tidak ada sisa apapun dari organ tubuh jenazah tersebut kecuali sudah melebur menjadi tanah.

Menurut ajaran sufi Syattariyahini, proses pelarutan tersebut memilik iartimistis. Maka perlu diadakannya upacara kematian tersebut atau biasa juga disebut slametan, karena apabila kita cermati, setiap tahapan, teriring do'a kita terhadap jenazah agar diberikan yang terbaik, dimudahkan segalanya di Alam barzakh tersebut.

Tradisi tahlilan ini muncul karena alasan sosial yaitu ingin menghibur keluarga yang ditinggalkan dan mendo'akan jenazah tersebut. Maka yang lebih banyak dibaca pada tradisi tahlilan adalah lafadz tahlil "laa illaaha Illallah" karena memang tiada tuhan selain Allah, dan kita hanya meminta hanya kepada Allah SWT, dan pada tradisi tahlil pun kita hanya meminta kepada Allah SWT, tidak kepada selain-Nya.

Ajaran dan nilai-nilai Islam pun telah masuk dan terkandung didalam tradisi tahlilan tersebut, karena tahlilan yang ada atau slametan yang ada sekarang itu tidak sama dengan yang sering dilakukan oleh masyarakat terdahulu. Seremonial wafat tersebut diisi dengan bacaan Al-Qur'an (biasanya surat Yasin), Dzikir kepada Allah, Sholawat, Do'a dan biasanya diakhiri dengan tausyiah. Memang semua simbol waktu itu berasa dari kepercayaan terdahulu akan tetapi nilai yang terkandung didalamnya sudah sepenuhnya Islam dan tidak ada satupun yang bertentangan dan menyalahi syariat Islam.

Karena seremonial hari wafat atau tahlilan bukan ibadah *mahdhah* yang sudah ditentukan syarat dan rukunnya. Seremonial hari wafat hanyalah ibadah *ghairu mahdhah* yang bersifat budaya. Kegiatan seperti itu sangat dianjurkan, karena merupakan amal, tetapi bukan berupa kewajiban dalam agama. Karena yang dominan di acara itu adalah bacaan *la ilaha illallah*, maka disebutlah acara seremonial itu dengan tahlilan. Ajaran Hindu hanyalah sebatas kode waktu setelah wafat, sedangkan

substansi dan nuansa di dalamnya sudah sepenuhnya Islam (Woordwark, 2006).

Menurut Abdusshomad ada manfaat yang dapat masyarakat rasakan pada saat melaksanakan tahlilan tersebut, yaitu (Abdusshomad, 2005):

a) Sebagai media dan kesempatan kita untuk bertaubat kepada Allah dan untuk mengingat kematian
b) Mempererat tali silaturahmi antar sesama manusia apalagi yang masih hidup, jangan sampai kematian menjadi penyebab putusnya tali silaturahmi.
c) Sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena didalamnya terdapat bacaan Dzikir yang mengingatkan kita kepada Allah SWT.
d) Sebagai media dakwah Islam
e) Sebagai bentuk nyata rasa simpati kita terhadap keluarga yang ditinggalkan dan sebagai obat agar duka tidak terus menyelimuti mereka.

Dan Fananie dan Sabardila menyebutkan juga tujuan dari dilaksanakannya tahlilan, antara lain (Fanani dan Sabardila, 2001):

a) Sebagai alat pembinaan moral spiritual bagi anggota jamaah
b) Mengirim hadiah atau pahala
c) Mempererat hubungan ukhuwah Islamiyah
d) Meningkatkan kualitas iman umat Islam secara rutin dan berkesinambungan.

Dan ditinjau dari sisi psikologis ada manfaat yang didapat dari pelaksanaan tahilaln tersebut (Hidayat, 2006):

a) Terhibur nya keluarga yang ditinggalkan dan menjadi pelipur lara bagi mereka, karena banyaknya orang yang datang dan ikut serta mendoakan jenazah.
b) Sebagai media untuk bisa saling bersilaturahmi. Karena kadang dengan adanya acara tahlilan tersebut, rekan, saudara dan kerabat yang jauh akan datang untuk mendoakan jenazah.
c) Dan insyaallah, do’a yang dipanjatkan secara bersama-sama dan dengan hati yang Ikhlas, maka akan dikabulkan oleh Allah SWT.

Dan menurut Umar Abu Bakar Abdillah Badhib dalam kitab *najhahatu at-thalib fii roudhotu ar-rotib* menyatakan bahwa zikir yang kita baca juga akan memberi manfaat kepada kita (s4h4.wordpress.com, 2020) sebagaimana berikut:

a) Menjadi pelindung bagi kita dari godaan Setan.
b) Untuk mendapatkan Ridho dari Allah SWT.
c) Dengan dzikir dapat mengilankan rasa sedih dan kondisi susah.
d) Dapat memperkuat iman dan hati.
e) Dapat memperkuat jiwa dan raga
f) Bisa menjadi penolong dan sebab mendapatkannya hidayah dari segala keluh kesah yang kita hadapi dan Bisa sebagai penggugur atas dosa yang telah kita perbuat.

BAB III
UPACARA PENGURUSAN MAYAT DALAM ISLAM DAN HINDU

A. Definisi Agama dan Upacara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), agama didefiniskan sebagai suatu ajaran atau sistem untuk megnatur keimanan dan peribadatan kepada Tuhan, agama juga merupakan tata kaidah dalam pergaulan antar sesama manusia termasuk dengan lingkungannya (KBBI, 2020). Adapun menurut kacamata sosiologi agama aliran *fungsionalisme* (Rahman, 2018), melihatnya dari sisi fungsinya. Agama dipandang sebagai suatu institusi yang mengemban tugas (fungsi) agar masyarakat berfungsi dengan baik, baik dalam lingkup lokal, regional, nasional maupun mondial (Rahman, 2018; Malefijt, 1968).

Selain itu, menurut Hendropuspito, O.C. dalam bukunya “Sosiologi Agama”, agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai

keselamatan diri mereka dan masyarakat luas secara umum. Agama disebut jenis sistem sosial karena agama suatu fenomena sosial atau suatu peristiwa kemasyarakatan. Agama berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris, karena agama berurusan dengan kekuatan-kekuatan dari "dunia luar" yang di-"huni" oleh kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan manusia dan yang dipercayai sebagai arwah, roh-roh dan Roh Tertinggi. Manusia mendayagunakan kekuatan diatas untuk kepentingannya sendiri dan masyarakat sekitarnya yaitu kepentingan keselamatan di dunia sekarang ini dan keselamatan di dunia lain sesudah manusia mati (Hendropuspito, 2006).

Thomas F.O.' DEA sebagaimana yang dikutip oleh Hendropuspito mendefinisikan agama dengan teori fungsional, ialah pendayagunaan sarana-sarana supra-empiris untuk maksud-maksud non-empiris atau supra empiris. Menurut J. Milton Yinger, agama sebagai sistem kepercayaan dan praktek dengan mana suatu masyarakat atau kelompok manusia berjaga-jaga menghadapi masalah terkahir dari hidup ini. Bagi Joachim Wach, agama terdiri dari beberapa aspek yaitu, asepk teoritisnya, yaitu sistem

kepercayaannya, aspek praktiksnya, yaitu sistem kaidah yang mengikat penganutnya, aspek sosiologisnya, yaitu agama mempunyai sistem perhubungan dan interaksi sosial. Menurut Elisabeth Nothingham, isme-isme seperti nasionalisme, kapitalisme, komunisme dapat dimasukkan dalam pengertian agama, atau agama sekuler (Hendropuspito, 2006).

Selanjutnya, upacara menurut KBBI memeliki tiga arti yaitu, 1) tanda-tanda kebesaran (seperti payung kerajaan), 2) peralatan (menurut adat-istiadat); rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat atau agama; 3) perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting (seperti pelantikan pejabat, pembukaan gedung baru) (KBBI, 2020).

B. Agama dan Upacara Pengurusan Mayat Islam

1. Definisi Agama Islam

Agama Islam dalam pemakaiannya sering dikaitkan dengan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. untuk membedakan dengan agama lain seperti agama Hindu, Budha, Kristen, dan lain sebagainya. Menurut Djam'annuri, definisi Islam dibedakan menjadi dua, yaitu

pengertian umum dan khusus. Dalam pengertian umum, Islam artinya tunduk, patuh, pasrah, dan taat terhadap ketentuan atau hukum Allah (Djam'annuri, 2002). Sedangkan dalam pengertian khusus, Islam merujuk kepada agama terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia.

Inti ajaran Islam adalah *tauhid*, yaitu percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hidup manusia di dunia ini tidak lain hanya beribadah kepada-Nya. Allah berfiman dan surat al-Dzakiryat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan tidaklah aku (Allah) ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku.

2. Upacara pengurusan mayat dalam Agama Islam

a. Ketika seseorang mendekati kematian

Mengurus jenazah (mayat) dalam Islam merupakan suatu kewajiban, sebagaimana sabda Rasullah saw. Sebagai berikut:

حدثنا محمد حدثنا عمرو بن أبي سلمة عن الأوزاعي قال أخبرني شهاب قال أخبرني سعيد بن المسيب : أنا أبا هريرة رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول (حق المسلم على المسلم خمس رد السلام وعيادة المريض واتباع الجنائز وإجابة الدعوة وتشميت العاطس)

Artinya: Dari Abu Hurairah, Nabi saw. Bersabda: "Hak Muslim atas orang Mulsim yang lain adalah lima, yaiut: menjawab salam, menengok orang sakit, mengantarkan jenazah, mengabulkan undangan, mendoakan orang yang bersin (Shahih Bukhari).

Ketika seseorang dalam keadaan sakit atau keadaan tertentu hingga mendekati saat kritis dianjurkan untuk dihadapkan ke arah kiblat dan dibacakan *talqin,* yaitu bacaan kalimat tauhid sebagaimana Rasullah saw:

- وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ وَعُثْمَانُ ابْنَا أَبِى شَيْبَةَ ح وَحَدَّثَنِى عَمْرٌو النَّاقِدُ قَالُوا جَمِيعًا حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الأَحْمَرُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِى حَازِمٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ ».

"Dari Abu Hurariah, Rasulallah saw bersabda: "Ajarlah oleh mu orang-orang orang yang sakit

payang (hampir mati) membaca kalimat: *laa ilaaha illallaxah"* (Shahih Bukhari: 37).

b. Ketika seseorang baru meninggal

Ada beberapa *sunah* (hal yang dianjurkan) ketika seseorang yang dinyatakan meninggal telah dunia, sebagai berikut:

1) Mata si mayit segera dipejamkan. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah r.a. bahwa Rasulallah saw. memejamkan kedua mata Abu Salamah yang wafat dalam keadaan terbelalak (al-Jazairi, 1963).
2) Mulut si mayit diikat kearah dagu jika mulutnya menganga.
3) Tubuh jenazah diarahkan ke kiblat.
4) Sendi-sendi mayat di gerak-gerakan secara perlahan.
5) Pakaian mayat ditanggalkan dan seluruh badannya ditutupi dengan kain yang ringan. Sebagaimana hadis dari Aisyah r.a. bahwa

ketika Rasulallah saw. Wafat, seluruh jasanya ditutupi dengan kain lurik.

6) Kedua tangan mayat diletakkan diatas dadanya.
7) Jenazah ditempatkan ditempat yang baik.
8) Memberitahukan kemaatian mayat pada keluarga dan tetangganya.
9) Boleh menangisinya dengan wajar, tapi tidak meratapi mayat.
10) Utang-utang si mayit segera dilunasi dengan harta yang dimilikinya (Al-Albani, 1999).

c. Kewajiban terhadap mayat

Dalam Islam, kewajiban *mukallaf* (orang yang telah dikenakan untuk menjalankan Hukum Islam) terhadap jenazah untuk melakukan empat perkara, dan hukumnya adalah *fardlu kifayah* (kewajiban yang gugur apabila seseorang atau sebagian telah menunaikannya). Adapun empat perkara itu adalah:

1) Memandikan jenazah

Memandikan jenazah hukumnya *fardlu kifayah*, kecuali bayi yang lahir karena keguguran (LSIPK, 2019) dan kecuali yang terbunuh di medan perang untuk membela

agama Allah (mati syahid) karena nanti badan dan pakainnya yang berdarah akan menjadi saksi. Sebagaimana sabda Nabi saw sebagai berikut:

عن جابر أن النبي (صلى الله عليه وسلم) أمر في قتلى أحد بدفنهم بدمائهم ولم يغسلوا ولم يصل عليهم

> "Dari Jabir bahwa sesungguhnya Nabi saw. Memerintahkan bagai orang yang gugur pada perang Uhud supaya mereka dikuburkan beserta darah mereka dan tidak dimandikan serta dishalatkan" (*Fathul Wahab*: 171).

Menurut ahli fiqih, mati s*yahid* terdisi atas tiga bagian, yaitu:

a) *Syahid* dunia dan akhirat, yaitu muslim yang berjihad di medan perang.
b) *Syahid* dunia, yaitu muslim yang mati di medan perang tapi bukan karena Allah.
c) *Syahid* akherat, yaitu muslim yang mati karena teraniaya, kolera, tenggelam, tertimpa, kebakaran atau belajar agama Allah (Agustina, 1988).

Syahid bentuk kedua dan ketiga tetap wajib memandikannya. Kalau tidak ada air maka jenazah di-*tayamum*-kan (al-Jazairi, 1963).

Menurut para ulama, yang lebih utama memandikan jenazah adalah orang yang diwasiati untuk memandikannya, istri/suami jenazah, bapak/ibu jenazah, anak-anak jenazah, kakek/nenek jenazah, kemudian keluarga terdekatnya sesuai dengan jenis kelaminnya, yakni jenazah perempuan dengan perempuan dan jenazah laki-laki dengan laki-laki pula, kecuali suami atau istri si mayat. Kalau mereka berhalangan maka bisa dengan yang lainnya yang terkenal *wara'* (LSIPK, 2019).

Adapun tatacara memandikan jenazah yaitu, pertama-tama jenazah diletakkan di tempat yang agak tinggi dan tertutup, kemudian berniat dalam hati memandikannya. Selanjutnya menyiram air dan menekan bagian perut agar sisa kotoran dapat keluar, kecuali jenazahnya sedang hamil. Lalu membersihkan gigi, kuku, telinga, mata, serta bagian lipatan badan dari bagian yang kanan dan kiri. Setelah bersih, jenazah di-*wudhu*-kan, kemudian disiram lagi dengan air sebanyak tiga kali, lima kali atau lebih dalam

bilangan ganjil. Terakhir siram jenazah dengan air kapur barus yang telah disaring, dan dikeringkan dengan handuk (LSIPK, 2019). Lalu tutup seluruh tubuh jenazah dengan kain kering dan diangkat perlahan untuk dikafani sambil membaca: اللهم صل على محمد وعلى ال سيدنا محمد (*Allahumma shalli ‘alaa Muhammad wa’alaa aali Muhammad*) *(*Agustina, 1988).

2) Mengkafani jenazah

Selanjutnya, jenazah wajib untuk dikafani dengan kain putih bersih dan tidak berlebihan. Bagi jenazah laki-laki hendaknya 3 lapis, dan jenazah perempuan 5 lapis, kalau tidak ada maka boleh 1 lapis. Dan juga siapkan 5 atau 7 tali (al-Jazairi, 1963). Untuk biaya mengkafani jenazah boleh dari harta peninggalan mayat.

Adapun tata cara mengkafaninya yaitu, jenazah diletakkan pada kain kafan yang telah disiapkan (kepala disebelah utara) dan boleh setiap helainya ditaburi harum-haruman. Pada setiap lubang, lipatan dan persendian ditutup dengan kapas. Kemudian kedua tangannya diletakkan diatas dada seperti shalat. Setelah itu, untuk jenazah perempuan, kain kafan untuk tubuh dan kerudung dikenakan.

Selanjutnya untuk jenazah laki-laki dan perempuan, alat kelaminnya ditutup dengan potongan kain kafan. Baru kemudian, seluruh tubuh jenazah ditutupi dengan kain kafan dari kanan ke kiri, lalu dari kiri ke kanan dengan kencang dan rapi, helai demi helai. Setelah selesai ditutup, kemudian ditarik ujung kain kafan atas kepada dan ujung bawah kaki untuk lalu di putar dan dikerutkan. Lalu jenazah diikat pada ujung dan tengahnya dengan tali simpul. Pengecualian, apabila jenazah meninggal sedang ibadah haji, maka cukup seluruh badan jenazah ditututpi dengan kain ihram, kecuali bagain kepala dan wajah (al-Jazairi, 1963).

3) Menshalatkan Jenazah

Setelah dimandikan dan dikafani, jenazah muslim *fardlu kifayah* untuk dishalatkan, kecuali muslim yang *syahid fi sabilillah* (tidak dishalatkan). Tempat shalat jenazah bisa rumah atau di masjid. Shalat jenazah bertujuan untuk mendo'akan agar *al-marhum* mendapatkan ampunan dan rahmat Allah swt.

Ada beberapa syarat shalat jenazah, yaitu: menutup aurat, suci pakaian, suci dari hadas, menghadap kiblat, mayat telah dimandikan dan dikafani. Sedangkan rukan

shalat jenazah yaitu, berdiri, niat, takbiratul ihram, takbir pertama, surat al-fatihah, takbir kedua, shalawat, takbir ketiga, berdo'a, takbir keempat, berdo'a, memberi salam. Sunnahnya adalah mengangkat tangan ketika takbir (al-Jazairi, 1963).

Shalat jenazah boleh dilakukan *munfarid* atau berjama'ah. Kalau berjama'ah, Imamnya yang paling berhak adalah orang yang diwasiati, kemudian kepala pemerintahan, bapak, anak, dan *ashabah* terdekat (Agustina, 1988). Apabila berjama'ah, hendaknya dibuat 3 *shaf* (baris). Posisi imam lurus dengan kepala jenazah laki-laki, dan lurus dengan tengah badan jenazah perempuan. Posisi jenazahnya didepan imam dengan kepala janazah di sebelah utara, dan kaki di sebelah selatan. Shalat *ghaib* boleh dilakukan apabila mayat sudah dikubur tetapi belum menshalatkannya atau mayatnya tidak ada dilokasi, karena berada disuatu tempat jauh atau dekat.

4) Mengubur jenazah

Setelah jenazah dishalatkan, maka jenazah segera dibawa ke kuburan dengan menggunakan tandu atau keranda yang dipikul bersama-sama. Waktu yang makruh

untuk mengubur jenazah yaitu ketika matahari terbit, tengah hari, magrib, dan malam, kecuali karena terpaksa (LSIPK, 2019).

Bentuk lubang kubur dibuat agar luas dan dalam. Diutamakan membuat liang *lahad* (liang di sisi arah kiblat) dari pada *syaq* (liang ditengah). Atas kuburnya diratakan dengan tanah biasa, dan memberi tanda dengan batu pada bagian kepala. Jenazah diletakan di liang *lahad* atau *syaq* dengan posisi miring ke kanan menghadap kiblat sambil membaca doa: *bismillah wa'ala millati rasulillah.* Agar tidak rubah posisi, maka jenazah diberi bantalan dengan tanah. Setelah itu, ikatan tali jenazah semuanya dibuka. Pipi wajah jenazah menempel ke tanah. Kemudian, liang lahat ditutup dengan kayu atau bambu, selanjutnya lubang ditimbun penuh dengan tanah galian kubur (LSIPK, 2019). Setelah selesai menguburkan, sebelum pengantar pulang, disunahkan bersama-sama mendo'akan, karena Nabi saw. bersabda:

- حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِىُّ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَحِيرٍ عَنْ هَانِئٍ مَوْلَى عُثْمَانَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ كَانَ النَّبِىُّ -صلى الله عليه وسلم- إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ « اسْتَغْفِرُوا

لأَخِيكُمْ وَسَلُوا لَهُ التَّثْبِيتَ فَإِنَّهُ الآنَ يُسْأَلُ ». قَالَ أَبُو دَاوُدَ بَحِيرُ بْنُ رَيْسَانَ.

Artinya: ...dari Ustman bin Affan berkata: “Apabila Nabi saw. selesai menguburkan jenazah, Beliau bersabda: ‘Mintakanlah ampunan untuk saudaramu dan mintalah keteguhan karena sekarang dia sedang ditanya!’” (Abu Daud: 442).

3. Makna filosofis pengurusan mayat dalam Islam

Dalam skripsi Evi Noer Shofiyati Agustina dijelaskan bahwa upacara pengurusan jenazah dalam Islam memberikan makna filosofis, diantaranya, pertama: keselamatan atau kebahagiaan seseorang di akhirat tidak ditentukan dengan upacara pengurusan mayat, tetapi ditentukkan oleh amal perbuatannya ketika masih hidup di dunia, atau karena rahmat Allah swt. (Agustina, 1988).

Kedua, shalat jenazah dilakukan agar Allah mengampuni dosa-dosa si mayit dan memberikan rahmat kepadanya, terhindar dari adzab Allah swt. Ketiga, perawatan terhadap jenazah, karena manusia memiliki hak untuk dihormati, sebagaimana Allah telah menghormatinya. Allah berfirman dalam surat al-Isra’ ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلا

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempu*Rna* atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (https://kampungsunnah.com).

C. Agama Hindu dan Upacara Pengurusan Mayat

1. Definisi Agama Hindu

Menurut Ida Bagus Agung, asal usul istlilah “Hindu“ sebenarnya merupakan istilah yang diberikan kepada masyarakat India ribuan tahun sebelum Masehi yang tinggal di lembah sungai Sindu (Indus). Mereka memiliki tradisi dan budaya serta ajaran yang disebut dengan tradisi “*dharma* (keabadian)*”*. Pelafalan *“Shindu”* berubah menjadi “Hindu” yang dipakai hingga sekarang. Oleh karena itu agama Hindu juga bisa disebut “Hindu Dharma” (Djam’annuri , 2000).

Pokok-pokok ajaran hindu diantarnya yaitu: Tujuan hidup adalah mencapai *Moksa* atau *Jagaddhita* (kebebasan atau kesempurnaan roh); pecaya kepada *Brahman* (Sang Hyang Widhi), *Atman* (roh), *Karmaphala* (pahala), dan *Punarbawa* (roh lahir kembali ke dunia); Ajaran *Satya* (kesetiaan); *Rta* atau *dharma* (hukum agama); *Diksa* (penyucian seseorang); *Tapa* (pengendalian diri); *Brahman* (mantra doa); *Yajna* atau *yadnya* (ritual); dan *Sad darsana* (enam pemikiran filsafat) (Djam'annuri , 2000). Ajaran-ajaran Hindu tersebut saling keterkaitan, penjelasannya dalam makalah ini ada dalam pembahasan upacara pengurusan mayat dalam Hindu.

2. Upacara Pengurusan Mayat dalam Agama Hindu

Dalam agama Hindu, pengurusan mayat merupakan bagian dari etika. Dasar etikanya adalah *dharma* dan *yadnya*. *Dharma* artinya hubungan yang selaras dan rukun antara sesama manusia dengan alam semesta. Hubungan yang selaras dan rukun ini terjadi karena adanya *yadnya*, yaitu pengorbanan yang suci (Agustina, 1988).

Menurut agama Hindu, alam semesta diciptakan atas pengorbanan atau *yadnya Sang Hyang Widhi*. Hal ini menandakan bahwa manusia berhutang kepada *Sang Hyang Widhi*. Hutang *yadnya* dibayar dengan *yadnya*, agar mendapatkan anugrah, kebahagiaan, kedamaian serta kebebasan abadi (Wartayasa, 2018). Hutang (*Rna*) tersebut dibagi dalam tiga macam (Tri-*Rna*), yaitu:

1) *Dewa*-*Rna*, yaitu hutang pengetahuan pada *Dewa;*
2) *Pitra*-*Rna*, yaitu hutang jasa kepada para leluhur;
3) *Rsi*-*Rna*, yaitu hutang pengetahuan kepada *Rsi* (Wartayasa, 2018).

Sedangkan cara membayar hutang tersebut adalah dengan upacara pengorbanan atau bakti (*yadnya*), yang dikelompokkan menjadi lima golongan (*Panca Yadnya*), yaitu:

1) *Dewa yadnya*, adalah persembahan saji-sajian kepada para *Dewa*;

2) *Manusa yadnya*, memberi makan kepada masyarakat;
3) *Pitra yadnya*, korban kepada leluhur dengan memujakan keselamatannya di akhirat serta memelihara keturunannya;
4) *Resi yadnya*, korban untuk para *resi* atau sedekah;
5) *Bhuta yadnya*, korban untuk membersihkan tempat (alam berserta isinya), dan memulihkan dan memberikan penyupatan kepada *Bhuta kala* dan makluk-makluk yang dianggap lebih rendah dari manusia (Agustina, 1988).

Berdasarkan ajaran hutang jasa (*Tri-Rna*), pengurusan mayat dalam agama Hindu merupakan bentuk pengorbanan (*Pitra yadnya*) atas hutang kepada leluhur (*Pitra-Rna*) yang telah meninggal. Kata *pitra yadnya* merupakan gabungan dua kata, yaitu *pitra* (leluhur), dan *yaj* (berkorban), berarti berkorban kepada leluhur.

Upacara *Pitra yadnya* terbagi dua, yaitu ber-*yadnya* kepada leluhur yang masih hidup dan yang leluhur yang

sudah meninggal. Upacara *Pitra Yadnya* kepada leluhur yang sudah meninggal dilakukan dalam bentuk upacara penyelenggaran jenazah (*sawa*) dan penyelenggaran penyucian rohnya untuk dapat kembali kepada asalnya. Sedangkan ber-*yadnya* kepada orang tua yang masih hidup dengan cara berbakti kepada mereka. Rangkaiannya upaca *pitra yadnya* adalah sebagai berikut :

1) Membesihkan *sawa* (*mresihin*);
2) Menggulung *sawa;*
3) *Mendheum* atau ngurug sementara karena suatu hal belum bisa di-*aben*;
4) *Ngaben;*
5) *Mroras/mamukur.*

3. Kewajiban terhadap mayat (*sawa*)

Disaat seseorang telah menghembuskan nafas yang terakhir, maka keluarga tertua atau pemuka agama mengucapkan puja *Pralina*, yang berbunyi: *om a ta sa ba i om wa si ma na ya mang ang ung*, atau *murchantu swargantu moksantu shamantu ang ksamasampurnaya namah swadha* (Artinya: semoga tenang dalam

menghebuskan nafas terakhir, dalam perjalanan ke sorga dan semoga mencapai *moks*a, semoga semuanya sempurna) (Agustina, 1988). Setelah itu, kewajiban terhadap *sawa* secara bertahap, yaitu: memandikan *sawa*, menggulang *sawa*, *mendem* atau ngurug *sawa* (bila tidak langsung di-*aben*), *ngaben* atau *atiwa-tiwa* dan *mroras* atau *mamukur*.

a. Memandikan *sawa* (*mresihin*)

Dalam agama Hindu, upacara *pitra yadnya* dimulai dengan memandikan *sawa.* Upacara pemandiannya dimulai dengan membaringkan mayat dengan posisi terlentang. Kemudian, kedua tangannya direntang lurus dan telapak tangannya menelungkup dekat kemaluannya. Setelah itu, mulutnya dikatupkan serapat-rapatnya dan kelopak matanya diurut-urut agar terpejam sempurna. Baru kemudian, *sawa* ditutup dengan kain putih sampai tidak terlihat sedikitpun. *Sawa* dibaringkan di balai adat dan diberi tirai secukupnya dan di sebelah kanan *sawa* diletakkan *pujung*, hidangan nasi dengan lauk pauk seperti biasa untuk dinikmati oleh mendiangnya. Sementara itu, disiapkan perlengkapan membandikan *sawa,* yaitu: air bersih, air kumkum, kramas dan minyak rambut, sigsig, bablonyoh putih kuning, sikapa,

telur ayam Bali, don tuwung, daun-daun: intaran dan menuh, kepehan waja, kepehan meka, melem, daun padam, daun terung bola, monmon mirah, angkeb rai putih, pengulungan, kain putih, *kwangen* dengan uang kepeng 11, tirta pemberishan, dan papaga (Agustina, 1988).

Proses memandikan *sawa* yaitu jenazah dipijat-pijat dengan minyak goreng bekas menggoreng sepuluh pisang mentah agar otot sekujur tubuh jenazah tidak cepat kaku dan kejang untuk beberapa jam. Dipijat terutama dibagian persendian dan otot. Jenazah dimandikan di balai rumah adat dengan mengucapkan puja: *Om asuchir wa suchir wa pi, Sarwakamagato pi wa, chintayed Dewa, Isanam sabahyabyantarah suchih* (Artinya: Bila seseorang sudah suci atau tidak asal ia menghilangkan segala keinginan ketika ia memusatkan pikiran pada Hyang Widhi; maka sucilah ia lahir dan bathin) (Agustina, 1988).

Setelah dipijat-pijat kemudian, pakaian *sawa* dilepaskan dan kemaluannya ditutup dengan terung bola (jika laki-laki) oleh anaknya yang perempuan, dengan *padma* (jika perempuan) oleh anak laki-laki. Lalu, seluruh badan s*awa* disiram dengan air bersih. Setelah itu, mulut

sawa dibersihkan dengan air kekumur, diberi sigsig, diminyaki, dan wajanya ditutup dengan *prarai*. Lalu diurap dengan blonyoh putih kemudiah kuning dan dibersihkan dengan air bersih air kumkuman (Agustina, 1988).

Setelah dibersihkan, lalu tubuh *sawa* dikeringkan dan pada alisnya ditempatkan daun intara, pusuh menuh diatas hidung, kaca diatas wajah, wajah diatas gigih, irisan sikapa diatas dada, bebek diatas perut, malem pada telinga, daun terung bola diatas kelamin pria, daun padma diatas kelamin wanita. Kakinya diitik-itik ngekapada, tangan diisi uang kepeng 11 buah, monmon mirah dimasukan ke dalam mulut. Bagian-bagian tubuh *sawa* diletakkan kwangen-kewangen yang berisi seperti pucuk dadap, uang kepeng, kuncup bunga cempaka, diletakkan buntelan agar rahang tidak bergerak. Baru kemudian *sawa* ditutup kembali dengan kain putih (Agustina, 1988).

b. Menggulung *sawa* (*pangringkesan*)

Setelah dimandikan dan ditutup kain putih, kemudian *sawa* siap untuk digulung. Perlengkapan *pangringkesan* yaitu pepaga (tandu bambu), secarik kain, dan daun pisang saba (kapok) (Kaler, 1992). Setelah siap,

sawa dipindahkan ke pepaga dengan arah timur-barat. Lalau, kain putih diletatakan di langit-langit tandu dan daun pisang digelar di balai bambu (Agustina, 1998). Kemudian tubuh *sawa* digulung dari arah kananya dengan kain *pangringkesan* dengan mengucapkan mantera. Setelah itu, kain di ujung kepala dan kakinya disampulkan. Lalu tubuh *sawa* dililit dengan tali kain putih. Akhirnya, *sawa* digulung dengan tikar dan diikat kembali. *Sawa* tinggal diberi sajen (*pengulapan*) sebagai bekal ke alama lepas dan keluarganya (anak-anak) memberikan hormat tiga kali, lalu *sawa* dibaringkan kembali diatas bale-bale.

c. *Mendhem sawa* (ngurug)

Dalam Hindu, setelah *pengaringkesan sawa,* selanjutnya dilaksanakan acara *ngaben,* tetapi kalau ada halangan maka *sawa dipendhem* terlebih dahulu. Tujuan *mendhem sawa* agar dia dapat mencium *bunda pratiwi* terlebih dahulu (Agustina, 1988).

Upcara *mendhem sawa* dimulai dengan membawa mengusungnya dengan pepaga menuju *setra* (kuburan), dengan urutan terdepan pembawa obor kemudian pembawa upakara, jenazah, kaum keluarga, anggota desa. Setelah

sampai di setra, *sawa* diputar tiga kali dengan arah putaran utara lalu dimasukkan ke *bangbang* (lubang lahat). *Sawa* diciptrati dengan *tirtha*, lalu *sawa* ditimbun. Setelah pengiring pulang, dimuka pintu pekarangan rumah mayat diadakan upacara *mapegat* dengan menabrak benang yang berisi *banten* (sajen) (Agustina, 1988).

d. Upacara *Ngaben*

Upacara *ngaben* merupakan salah satu *pitra yadnya.* Secara bahasa, istilah *ngaben* berasal dari kata *beya* yang artinya bekal. Sedangkan menurut Putu Purwita, kata *ngaben* adalah perubahan huruf, asalnya dari kata –api, kemudian dibaca *ngapi* dan berubah menjadi *ngapian-ngapian-ngapen*-dan akhirnya menjadi *ngaben.* Adapun menurut istilah, upacara *ngaben* adalah cara penyucian roh fase pertama dan peleburan *sawa* untuk dikembalikan ke *pancamahabhuta-agung* (Perwita, 1997). Waktu penyelenggaraan upacara *ngaben* sangat tergantung pada tiga hal, yaitu *dewasa*, *desa-kala-patra*, dan *sima* atau *dresta*. *Pertama*, *dewa*sa adalah suatu hari baik untuk melakukan upacara agama. *Kedua*, *desa-kala-patra* atau tempat waktu dan keadaan. *Ketiga, sima* atau *dresta*, yaitu

aturan secara turun temurun yang menjadi *dresta* (pandangan hidup). Ada empat *dresta*, yaitu: *sastra*, *purwa* (turun temurun), *loka* (daerah loka), dan *desa* (Wikarman, 1994).

Upacara *ngaben* dibedakan menjadi tiga, yaitu: pertama, *ngaben* dadakan ketika mayatnya sudah tujuh hari. Kedua, *ngaben nyekeh*, lebih dari tujuh hari dan maksimal satu tahun. Ketiga, n*gaben ngawangun*, jenazahnya sudah tidak ada lagi yang sebelumnya didahului upacara *makingsan* di *pratiwi* (dikuburkan) atau *makingsan* di *geni* (dibakar dan abunya ditanam ditempat pembakarannya) tanpa disertai upacara dan upakara *ngaben*. Untuk upacara *makingsan di pratiwi*, tulang-tulang digali dan dibakar bersama adengan *sawa* pada upacara *ngaben*. Upacara *makingsan* di *geni* dilaksanakan karena sudah tidak ada jasadnya maka dibuat *pengawak sawa* (badan-badanan) (Wikarman, 1994).

Tempat upacara *ngaben* tergantung kualifikasi pada *ekajati* dan *dwijati*. *Ekajati* artinya lahir satu kali oleh ibunya sebagai manusia biasa. *Dwijati* artinya lahir dua kali, yaitu *ekajati* dan dilahirkan kembali ke dunia agama. *Ekajati*

diselenggarakan di halaman rumah, setra, atau ditanah lapang, tidak boleh di tempat suci (*pamerajan*). *Dwijati* diselenggarakan di halaman rumah atau di beberapa tempat di Bali, atau di pamerajannya. Yang berhak memimpin ialah sang *dwijati*, padanda (Wikarman, 1994).

Tatacara upacara *ngaben*, yaitu bila mayatnya ada, maka dimandikan terlebih dahulu, bila mayat sudah dikubur maka dilangsungkan berbagai upakara dengan berbagai mantera. Kemudian, ketika sampai di setra, *sawa* diberi *tirtha* sebelum akhirnya dengan pembakaran *sawa*. Setelah selesai pembakaran disiram dengan air dan tulang yang telah menjadi arang lalu dikumpulkan dan dibersihkan dengan air (Agustina, 1988).

e. Upacara *mamukur*

Kata *mamukur* asal katanya dari *bukur*, yaitu singkatan dari *bu* (alam) dan *ur* (atas). Jadi, mamukur artinya, menuju alam atas (*swah-loka*). Tujuan upacara *mamukur* adalah meningkatkan kesucian arwah orang telah di-*aben* (baru sampai ditingkat *pitara*) menuju ketingkat *dewa-pitara*. Dengan upacara *mamukur*, maka *jiwatma*-nya dapat menitis kembali ke dunia dan tidak menyakiti

keturunannya sendiri karena telah menyelesaikan utang jasa kepada leluhurnya (Purwita, 1992).

Waktu upacara *mamukur* dibedakan menjadi dua, yaitu *tutug sengker* (batas waktu tertentu[1]) dan yang sesuai *dewasa* (hari-hari baik). Tempat upacara bisa dilakukan di halaman rumah, sawah, tegalan, pamerajaan (terutama sang sulinggih), dan tidak boleh di *setra.* Pemimpin upacara mamukur adalah sulinggih (sudah *madwijati*) yang sudah melaksanakan *masanglingga* (Agustina, 1988).

Tatacara upacara *mamukur* tergantung jenisnya, ada mamukur alit, madia, dan utama dengan berbagai upakara atau banten (*sesajen*) yang berbeda-beda sesuai fungsinya. Tahapan-tahapan upacara *mamukur* dimulai dengan upacara *ngangget don bingin (*mencari daun beringin*), nusuk don bingin, ngajum sekah, ngarereh toya hening, mapurwadhaksina, malaspas janggawari, ngaliwet, munggah mapuja, ngaturang papendetan, ngaseng puspalingga,* dan *nganyut* (sekah tunggal ke laut yang

[1] Yaitu *ngalanus* (*ngaben* sekaligus *mamukur*), *nandang-mantri* (*mamukur* esok harinya), *tutug katelun* (hari ketiga), *tutug roras* (hari ketiga bela), *tutug bulan pitung dina* (hari ke 42).

didahului dengan menyembah Dewa Baruna). Pada upacara *nganyut*, keluarga *sawa* menunggu jukung kembali dari tengah laut sebagai tanda berakhir acara *mamukur* (Agustina, 1988).

4. Makna Filosofis Upacara *Pitra Yadnya*

Dalam ajaran Hindu, upacara *ngaben* dilaksanakan untuk mengantarkan jiwa manusia (*atma*) menghadap Dewa Brahma sebagai pencipta. Pembakaran mayat membantu manusia dari tidak ada dan kembali menjadi tidak ada kembali. Arwah orang yang meninggal dan belum di-*aben*-kan dipandang masih kotor (*petra*), jasadnya masih *bhutacuil* yang menempati *buh loka*. Pengabenan dilakukan agar *petra* menjadi *pitara* yang menempati *bhuwah loka*. Upacara *mamukur* dilakukan agar *pitara* menjadi *dewapitara* yang menempati *swah loka*. *Dewapitara* yang memiliki *prakerti* (*antahkarana*) akan lahir kembali ke dunia (*punarbhawa* atau *samsara*). Jiwa sesorang tidak kekal di surga atau di neraka, karena tujuan akhirnya adalah *moksa* (terbebas dari ikatan dunia) yang menyatu dengan Brahman atau Paramatman yakni Sang Hyang Widhi.

D. Persamaan Dan Perbedaan Upacara Pengurusan Mayat dalam Islam dan Hindu

Kajian agama dari perspektif sosiologi agama memiliki ciri, yaitu bersifat universal, empiris, perbandingan, dan objektif. Oleh karena itu, pembahasan tentang persamaan dan perbedaan tentang upacara pengurusan mayat ini bukan bermaksud untuk membenarkan salah satunya, tetapi secara objetif bertujuan untuk memahami arti penting dan fungsi agama bagi pemeluknya.

Persamaan mendasar antara agama Hindu dan Islam adalah percaya akan adanya kehidupan setelah kehidupan di dunia, yaitu kehidupan akhirat yang dihuni oleh roh. Kepercayaan atas kehidupan akhirat ini melahirkan ritus atau upacara, yaitu kewajiban untuk mengurus semua orang yang telah meninggal dunia. Proses upacara pengurusan jenazah dalam Hindu dan Islam melalui tahapan yang sama, yaitu tahapan memandikan dan membungkus mayat dengan kain putih.

Perbedaan yang nampak antara pengurusan mayat dalam Hindu dan Islam adalah dalam agama Hindu dasar penyelenggaran upacara perawatan mayat selain dari kitab suci juga bergantung pada tempat, waktu, keadaan dan tradisi lokal. Sehingga, bentuk ritusnya setiap daerah berbeda-beda. Sedangkan dalam Islam dasarnya hanya dari wahyu Ilahi dan tuntunan sunnah Nabi saw., sehingga tradisi lokal tidak mempengaruhi upacara tersebut. Adapun sinkritisasi antara tradisi lokal dan Islam, seperti tahlilan, bukanlah sebuah dasar.

Beban kewajiban mengurus mayat bagi agama Hindu adalah oleh keluarganya karena itu adalah hutang (*Rna*) yang harus dibayar atas pengorbanan leluhurnya (*Pitra Yadnya*). Berbeda dengan Islam, kewajiban itu adalah *fardlu kifayah.* Kalau keluarganya non-muslim, maka tidak ada kewajiban di dalamnya.

Tahapan pengurusan mayat agama Hindu memakan waktu yang tidak sebentar, dari proses memandikan, membungkus, pengabenan dengan memperhitungkan tempat, waktu dan keadaan yang baik. Bila ada halangan, mayat dikubur terlebih dahulu atau dibakar dan abunya

ditanam tanpa upakara ngaben (*ngaben ngawangun*). Tahap terakhir, setelah pengabenan, diadakan upacara mamkur, bisa besoknya, hari ketiga, hari ke dua belas, ke empat puluh, Berbeda dengan Islam, pengurusan jenazah harus disegerakan, prosesnya dari memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan.

Upacara pengurusan mayat dalam Hindu dipimpin oleh seorang *Padanda* atau *Sulinggih*, seseorang yang sudah disucikan. Sedang dalam Islam, setiap orang Islam yang *faqih* tentang hukum Islam berhak memimpin merawat jenazah.

Bentuk upacara pengurusan mayat dalam hindu diwarnai dengan persembahan dan pengorbanan kepada dewa-dewa (*sesajen/banten/upakara*) yang berfungsi untuk mensucikan badan dan fikiran agar terhubung dengan Hyang Widhi. Sesajennya seperti, bunga atau puspa, buah-buahan dan daun-daunan sebagai simbol sari bumi, api (agni) simbol saksi dan pengantar persembahan, air (tirtha) simbol penghanyut kotoran. Berbeda dengan Islam, bentuk upacara pengurusan mayat adalah murni bentuk ibadah kepada Allah, tidak sesajen.

Tujuan pengurusan mayat dalam Hindu adalah untuk meningkatkan kesucian arwah orang yang meninggal. Pengabenan, agar arwah yang kotor (*petra*) di *buh loka* menjadi arwah suci (petra) yang menempati *bhuwah loka*. Upacara *mamukur*, agar arwah di *bhuwah loka* meningkat menjadi *dewa pitara*. Sedang dalam Islam, tujuan pengurusan mayat untuk membersihkan tubuh mayat dari hadats dan najis, menjaga kehormatannya dari binatang buas mendo'akan agar dosanya diampuni oleh Allah swt.

BAB IV

TRADISI PENGOBATAN DALAM ISLAM

Dakwah Islam identik dengan risalah Islamiah yang diemban oleh para Nabi dan Rasul. Dalam pengertian bahwa ajaran Islam diterima oleh para Rasul untuk disebarluaskan kepada pengikutnya. Tugas dakwah Islamiah dimulai sejak zaman Nabi Nuh As sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur’an Surat al-Ankabut ayat 14 yang berbunyi :

ولقد أرسلنا نوحا إلى قومه فلبث فيهم ألف سنة إلا خمسين عاما فأخذهم الطوفان وهم ظالمون

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, Maka ia tinggal di antara mereka seibu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.” (Qs. al-Ankabut: 14)

Islam menetapkan tujuan pokok kehadirannya untuk memelihara agama, jiwa, akal, harta dan keturunan. Setidaknya tiga dari yang disebut di atas berkaitan dengan kesehatan, baik kesehatan jasmani, rohani dan sosial. Tidak

heran jika Islam amat kaya dengan tuntunan kesehatan, baik kesehatan jasmani, rohani dan sosial (Anwar, Rusmana, dan Rahman, 2018).

Dalam konteks kesehatan fisik, misalnya: Nabi Muhammad Saw bersabda:

فإن لجسدك عليك حقا. (رواه البخاري عن عبد الله عمرو بن العاص)

"Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu." (Riwayat al-Bukhari dari 'Abdullah bin Amr bin 'As) (Shihab, 1996).

Demikian Nabi menegur beberapa sahabatnya yang bermaksud melampaui batas beribadah, sehingga kebutuhan jasmaniahnya terabaikan dan kesehatannya terganggu.

Salah satu sifat manusia yang secara tegas dicintai Allah adalah orang yang menjaga kebersihan diri. Kebersihan digandengkan dengan taubat dalam Surah al-Baqarah: 222:

إن الله يحب التوابين ويحب المتطهرين

"Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri."

Tobat dapat menghasilkan kesehatan mental, sedangkan kebersihan lahiriah menghasilkan kesehatan fisik. Dari sini

dapat di mengerti bahwa Islam memerintahkan agar berobat pada saat ditimpa penyakit,

تداووا فإن الله عز وجل لم يضع داء إلا وضع له دواء غير داء واحد الهرم.

(رواه أبوا داود والترمذي عن أسامة بن شريك)

"Berobatlah, karena tiada satu penyakit yang diturunkan Allah, kecuali diturunkan obat penangkalnya, selain dari satu penyakit yaitu ketuaan. (Riwayat Abu Dawud dan at-Tirmizi dari Usamah bin Syuraik)."

Tidak aneh bila umat Islam sejak awal telah menaruh perhatian dalam pengembangan ilmu kesehatan dan kedokteran.

A. Pengobatan Sebagai Salah Satu Media Dakwah

Al-Qur'an sendiri secara keseluruhan merupakan obat (syifa') bagi orang yang beriman, sebagaimana di nyatakan dalam Qs. al-Isra: 82:

وننزل من القرأن ماهو شفآء ورحمة للمؤنين ولايزيد الظالمين إلاخسارا

"Dan (sedangkan) Kami telah menurunkan al-Qur'an sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang

beriman dan *ia tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."*

Al-Qur'an pasti menawarkan penangkal, bukan saja penangkal bagi penyakit lahir, bahkan penangkal segala penyakit batin. Tinggal persoalannya bagaimana kita menjadikannya sebagai obat.

Memahami kenyataan bahwa al-Qur'an sebagai obat jangan dimaknai bahwa Kitab Suci ini menawarkan resep-resep sebagaimana yang diberikan oleh dokter. Namun, harus dipahami bahwa Kitab Suci ini memberikan isyarat-isyarat umum mengenai bagaimana cara menangkal penyakit (Rahman, Sulthonie, dan Solihin, 2018).

Ada keyakinan bahwa membaca ayat-ayat al-Qur'an sendiri, terutama ayat-ayat tentang doa, merupakan obat itu sendiri untuk menghilangkan segala penyakit. Tentu keyakinan ini adalah upaya pengobatan secara spiritual. Meski ada pula riwayat yang menjelaskan bahwa ayat-ayat tertentu dijadikan Nabi sebagai bagian dari penyembuhan secara lahiriah.

Dalam posisinya sebagai kita petunjuk (huda), al-Qur'an—sebagaimana makna petunjuk pada umumnya---

tidak merinci sesuatu yang bisa diselesaikan oleh akal pikiran manusia. Perinciannya boleh jadi diberikan oleh penjelasan Nabi, ijtihad para pakar, atau pemikiran para ahli. Dan justru inilah yang menjadikannya relevan untuk setiap tempat dan masa (shalihun li kulli makanin wa zamanin).

Kehidupan manusia dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena itu sudah menjadi kewajibannya untuk mengendalikan dan mengarahkan faktor-faktor tersebut sehingga makna yang diharapkan dari hidupnya dapat dicapai. Dan salah satu faktor tersebut adalah kesehatan.

Sehat dalam pandangan agama, bukan hanya bebas dari penyakit atau cacat jasmani, tetapi juga ruhani. Islam memperkenalkan istilah *'afiat* yang pada hakikatnya menggambarkan berfungsinya seluruh potensi jasmani dan ruhani manusia sehingga mampu mencapai tujuan kehadirannya di pentas bumi ini. Manusia yang sehat ialah "manusia yang sejahtera dan seimbang jasmani dan ruhaninya secara berlanjut dan berdaya guna." (Shihab, 1992).

Dengan kesehatannya, manusia dapat menumbuhkembangkan kualitas hidupnya seoptimal

mungkin, dan dapat meningkatkan pengabdiannya kepada Allah serta kepada sesamanya. Disini kita bertemu dengan prtunjuk-petunjuk agama yang berkaitan langsung dengan pemeliharaan kesehatan serta penyegahan penyakit misalnya:

a) Mukmin yang kuat lebih utama di sisi Allah daripada mukmin yang lemah.
b) Berobatlah, karena sesungguhnya Allah tidak menurunkan penyakit, kecuali diturunkan pula obatnya.
c) Kebersihan adalah separuh iman.
d) Mandi merupakan keharusan bagi setiap Muslim.

   Demikian sedikit dari banyak petunjuk Nabi Muhammad Saw.

Upaya mewujudkan kesehatan, bukan hanya dipandang sebagai urusan perorangan atau keluarga, tetapi merupakan tanggung jawab sosial. Oleh karenanya, Islam menekankan pula pentingnya promosi kesehatan:

1) Tutupilah bejanamu, tempat minummu, padamkanlah lampumu karena tikus dapat lalu lalang sehingga membawa penyakit bagimu.

2) Orang sakit jangan dibawa mendekat kepada orang sehat,
3) Apabila engkau mendengar wabah berjangkit di satu tempat maka jangan pergi ke tempat itu dan jika kamu berada disana, maka jangan keluar.

1. Pengertian Thibbun Nabawi

Thibbun Nabawi adalah tata cara pengobatan Rasulullah Saw. Thibbun Nabawi meliputi banyak hal, diantaranya adalah, madu, jintan hitam, air mawar, cuka buah, air zam-zam, kurma dan berbagai jenis makanan dan minuman yang menyehatkan lainnya. Selain itu ada pengobatan dengan bekam yaitu pengobatan yang berfungsi mengeluarkan darah kotor dari dalam tubuh dengan cara disayat atau ditusuk dengan jarum, pengobatan ruqyah yaitu pengobatan atau terapi dengan bacaan al-Qur'an.

2. Dakwah Identik dengan Ceramah

Hal ini bukanlah hal yang baru bagi kita karena ceramah memang telah menjadi *image* di kalangan masyarakat. Di mana kegiatan dakwah itu sendiri tidak terlepas dari orientasi kita terhadap publik. Dakwah sangat penting untuk disosialisasikan di kalangan masyarakat melalui akitivitas-

aktivitas dakwah yang lebih luas ruang lingkupnya. Dalam al-Qur'an pun telah dijelaskan bahwa kita sebagai umat Islam dituntut melakukan kewajiban berdakwah. Dakwah tidak hanya dilingkungan keluarga, tempat-tempat ibadah, sekolah maupun tempat-tempat lain. Akan tetapi dakwah juga dapat dilakukan di dalam lingkungan rumah sakit. Bimbingan kepada pasien merupakan salah satu bentuk aktivitas dakwah. Dalam memberikan bimbingan rohani kepada pasien di rumah sakit maka perlu adanya tenaga-tenaga ahli di dalamnya seperti perawat rohani.

3. Dakwah Melalui Pengobatan

Dakwah Islamiah dengan pendekatan antropologi salah satunya dengan *"Tibbun Nabawi"*. *Thibbun Nabawi* adalah salah satu cara pengobatan Rasulullah Saw. pada masa sekarang ini telah banyak orang yang melupakan atau mungkin belum mengenal *Thibbun Nabawi*, hal ini disebabkan karena semakin jauhnya umat Islam sendiri atau agamanya ditambah lagi dengan pesatnya perkembangan zaman dan semakin modernnya teknologi pada dunia medis, sehingga banyak umat Islam menganggap bahwa tata cara pengobatan warisan Rasulullah Saw sudah ketinggalan

zaman dan tidak berlaku lagi untuk masyarakat modern, padahal jika sebagai umat Islam mau mempelajari dan memahami *Thibbun Nabawi* niscaya akan banyak hikmah dan manfaat yang akan kita dapatkan khususnya dalam sunia pengobatan, selain itu tentunya kita juga akan mendapatkan bonus pahala sunnah.

B. Metode pengobatan dalam Islam

a) Berbekam

Bekam nama lainnya adalah hijamah. Berbekam adalah proses pengeluaran darah kotor melalui kulit. Diantara manfaat berbekam adalah untuk membuang darah kotor (tempat bersarangnya bibit penyakit, virus aids HIV, TBC, tumor kanker). Dengan banyak darah kotor didalam tubuh akan membuat kita lemah, lesu kurang semangat dalam hal positif, dan karena setan dan jin juga bersarang dalam darah kotor. Landasan berbekam sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang berbunyi:

خير ما تداويتم به الحجامة

"Sebaik-baiknya pengobatn yang kalian gunakan adalah bekam".

(HR. Imam Ahmad).

إن أفضل ما تداويتم به الحجامة

“Pengobatan paling utama yang kalian gunakan adalah bekam”.

(HR. Bukhari dan Muslim) (Yasir, 2005).

b) Mengobati dengan Madu

Firman Allah SWT yang berbunyi:

ثم كلي من كل الثمرات فاسلكي سبل ربك ذللا يخرج من بطونـها شراب مختلف ألوانـه فيه شفأء للناس إن في ذلك لأية لقوم يتفكرون.

“Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yangh bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan”.

Diriwayatkan dari Sulaiman al-Hakim, dia pernah berkata, pergi dan carilah madu untuk kemudian manfaatkanlah.” Madu ditemukan juga di pekuburan kuno

fir’aun. Anehnya sekalipun sudah lama tersimpan, madu ini tetap dalam keadaan baik, kecuali warnanya saja yang berubah menjadi kehitaman-hitaman. Ini menunjukkan bahwa madu benar-benar dapat membunuh bakteri yang menyebabkan pembusukan pada makanan. Oleh karena itu, tidak heran jika madu disebut sebagai *“al-hafidz al-amin”* yang berarti pengawet yang aman (as-Sayyid, 2014).

Madu merupakan makanan sekaligus obat yang disebutkan oleh Allah SWT dalam al-Qur’an oleh karena itu, Rasulullah SAW menyukai madu sebagai makanan bahkan sebagai penyembuh penyakit bahkan beliau suka meminum madu di pagi hari dengan di campur air dingin untuk menjaga atau mengobati penyakit khusus.

c) Pengobatan dengan ruqyah

Menurut bahasa, *ruqyah* berasal dari akar kata ر- ق- ي yang mengandung tiga makna dasar: 1) naik; 2) berlindung; 3) sebidang tanah. Dari salah satu makna denotatif tersebut “berlindung” kemudian digunakan untuk suatu ritual tolak bala. Demikian menurut al-Asfahani dalam *mufradat al-Fadz al-Qur’an* dan *Mu’jam al-Wasith.*

Menurut istilah, terdapat beberapa pendapat ulama dalam mendefinisikan ruqyah. Menurut Ibn Abi al-Dunya dalam bukunya *al-Tawakkal ‘ala Allah*, ruqyah adalah:

العوذة أو التعويذة التى تقرأ على صاحب الآفة مثل الحمى أو الصرع أو الحسد طلبا لشفائه

> *”Permohonan perlindungan dengan bacaan tertentu kepada orang yang menderita sakit, seperti sakit demam, kesurupan, hasad, agar dapar disembuhkan”.*

Dalam pendahuluan *kitab al-Tauhid*, Shalah ibn Abd al-Aziz menjelaskan bahwa ruqyah sudah dikenal oleh bangsa Arab sejak dahulu, yaitu sebagai doa-doa atau lafadz-lafadz yang dibacakan kemudian ditiupkan. Ruqyah itu ada yang berpengaruh kepada anggota badan, ada yang berpengaruh kepada ruh dan jiwa, ada yang dibolehkan oleh syara’ dan juga ada yang dilarang.

Dari berbagai definisi di atas dapat diambil initisarinya bahwa ruqyah adalah suatu bentuk pengobatan dengan menggunakan kalimat-kalimat tertentu yang dimaksudkan untuk menyembuhkan suatu penyakit

Ruqyah ada dua macam, syari'ah dan syirkiyah. Ruqyah syari'ah dengan ayat atau doa yang dibaca jelas tanpa merusak maknanya dengan adab-adabnya yang sesuai syari'at dan membacanya sebagai ibadah kepada Allah dengan penuh ikhlas dan mengharap ridha-Nya. Meskipun demikian ruqyah hanyalah sebagai wasilah yang dianjurkan dalam Islam dan tidak boleh diyakini sebagai penentu hasilnya, Allah yang menentukan hasilnya sesuai dengan kedekatan kita kepada Allah. Ia hanya sebuah sarana untuk membantu *bermujahadah* dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan membaca atau mendengarkan al-Qur'an, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, dan mengikuti Rasulullah Saw merupakan puncak dari segala kebaikan dan benteng dari segala kejahatan. Sebagaimana firman-Nya:

ومن يعتصم با الله فقد هدي إلى صراط مستقيم

"Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Qs. Ali Imran: 101)

Sebagaimana juga kita harus yakin dan mantap dalam beribadah dan meminta pertolongan kepada hanya Allah Swt yang kita baca paling kurang 17 kali dalam sehari yang termaktub dalam Qs. al-Fatihah: 5:

إياك نعبد وإياك نستعين

> *"Hanya kepada*-Mu *kami menyembah dan hanya kepada*-Mu *kami meminta pertolongan."*

C. Agama dan pengobatan terkait musibah Corona

Jika memperhatikan pengobatan sekarang yang serba modern ternyata kebalikan dengan pengobatan pada masa Rasulullah Saw. Banyak orang yang menggantungkan penyembuhan dengan obat. Padahal agama mengajarkan untuk tidak menaruh harapan apapun terkait hasil melainkan menggantungkan semuanya kepada sang Maha Pencipta.

Tidak ada yang bisa memberikan manfaat yang itu adalah kebaikan dan nikmat bagi seluruh makhluk hidup di muka bumi ataupun menampik mudharat yang keduanya sebagai ujian dari Allah Swt sebagaimana yang di dalam firman-Nya:

كل نفس ذائقة الموت ونبلوكم با لشر والخير فتنة وإلينا ترجعون

"Setiap jiwa akan merasakan kematian, dan Kami menimpakkan kebaikan dan keburukan kepada kamu sebagai ujian lalu kepada kami Kamu semua dikembalikan" (Qs. al-Anbiya': 35).

Dalam konteks virus *corona* para ahli kesehatan menganjurkan sekian langkah yang membentengi seseorang, antara lain dengan ketahanan fisik dan mental. Agamawan pun menganjurkan dan menghimbau sekian banyak hal. Kita sebagai umat Muslim seyogyanya di tuntut untuk memenuhi keahlian dan pengalaman dalam bidangnya masing-masing. Disamping aspek keahlian sebagai alat bantu kehidupan juga yang paling mendasar adalah kesemuanya itu harus di garis bawahi oleh agama dan ilmuwan menyangkut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Al-Qur'an antara lain mengabadikan dan mengukuhkan kebenaran ucapan Nabi Ibrahim As:

وإذا مرضت فهو يشفين

"Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku (Qs. asy-Syu'ara: 80)

Disini kekuatan kepercayaan dan doa sungguh sekali lagi tidak dapat disepelekan. Dia (Allah) yang menyembuhkan baik secara langsung maupun tak langsung. Dengan doa, seorang yang beriman akan merasa lega, puas hati dan tenang, karena merasa bersama Allah SWT dan dengan demikian ia merasakan ketenangan batin dalam menghadapi penyakit dan sakitnya atau rasa takut dan kecemasannya. Hal itu sangat membantu dalam penyembuhan. Dalam hal ini Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa zikir dan doa akan menghadirkan perasaan yang tentram, damai, dan seolah tidak terjadi apapun karena semua kehendak Tuhan (Saebani dkk, 2018).

Kehidupan manusia suka atau tidak, mengandung penderitaan, kesedihan dan kegagalan, di samping kegembiraan, prestasi dan keberhasilan. Banyak kepedihan yang dapat dicegah dan diringankan melalui usaha yang sungguh-sungguh serta ketabahan (Shihab, 2020). Nah, disinilah semakin akan terasa manfaat doa bakhan Nabi Muhammad Saw., bersabda:

لا يرد القضاء إلا الدعاء

“Tidak ada yang dapat mengubah qadha kecuali doa” (HR. Tirmidzi), yakni doa yang memenuhi syarat-syaratnya sehingga dikabulkan Allah. Memang Allah Swt. sebagaimana firman-Nya dalam Qs. ar-Rahman: 29:

يسأله من في السماوات والأرض كل يوم هو في شأن

“Semua yang ada di langit dan bumi selalu bermohon kepada-Nya. Setiap saat Dia dalam kesibukan”.

“Kesibukan-Nya” itu antara lain adalah memenuhi doa dan harapan makhluk-Nya, karena doa atas izin-Nya dapat menangkal bencana atau paling tidak kalau tidak dapat mengangkat maka ia tidak menimpa kecuali dengan lemah lembut. Sementara ulama melukiskan bahwa “bencana turun dari langit sedang doa membumbung ke atas”. Keduanya bertemu. Pertemuan itu bisa mengakibatkan terhalangi atau bergeser bencana sehingga tidak menimpa yang berdoa/didoakan atau berkurangnya bencana dan bisa juga bencana tetap jatuh tapi jatuhnya di tumpukkan jerami.

Secara sangat umum kita bisa menyimpulkan uraian di atas dengan menyatakan bahwa Allah antara lain menguji manusia melalui keyakinannya tentang kebenaran firman-firman-Nya sekaligus penerimaan dan kepatuhannya kepada

tuntunan-tuntunan kebaikan antara lain dengan menggunakan potensi untuk berikhtiar meraih kebajikan dan kemaslahatan serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam konteks penyakit kita harus sadar bahwa penyakit/wabah memang atas izin Allah tetapi Allah juga menurunkan obatnya sebagaimana sabda Rasul Saw:

ما أنزل الله داء إلا أنزل له شفاء فتداوا

"*Allah tidak menurunkan satu penyakit, kecuali menurunkan juga penyebab kesembuhannya, maka berobatlah.*" (HR. Bukhari)

Bagaimana langkah kita dalam berikhtiar di masa virus corona ini yang hampir meluluhkan seluruh sendi kehidupan antar manusia. Maka agama menjadi tempat pengaduan yang dapat dilakukan oleh setiap individu tanpa mengenai situasi dan kondisi. Bahkan kemudian, kesadaran teologis dalam agam ini menjadi tema pertama para pemimpin agama dengan kerangka pemimpin keagamaan (Saebani dkk: 8).

Misalnya melalui Majelis Ulama Indonesia (MUI) terbit fatwa Nomor 14 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan ibadah dalam situasi wabah virus Covid-19. Di antaranya

mengenai shalat berjama’ah di masjid baik shalat 5 waktu dan shalat Jum’at yang harusnya dilaksanakan di masjid secara berjama’ah, kini boleh diganti dan dilaksanakan di rumah saja, karena ada nya himbauan *social distancing* dan *physical distancing*, yaitu menghindari kerumunan orang banyak dan kontak fisik yang berdekatan ditambah dengan diberlakukan skala yang lebih luas yaitu diterapkan peraturan PSBB. Fatwa tersebut merupakan dalil sekunder bagi umat Islam yang harus mengutamakan keselamatan bersama dengan cara menghindari mudharat dari pada mendapatkan manfaat atau yang sering kita dengar dalam kaedah ushul fiqh *dar al-mafasid muqadamun ‘ala jalbi al-mashalilh*.

Kesadaran teologis masyarakat dalam menghadapi musibah virus corona ini membangkitkan jiwa penganut agama yang beriman untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa agar musibah ini segera berakhir dan Covid-19 pergi dengan selama-lamanya dari muka bumi ini.

Ada banyak ayat yang bisa dirujuk sebagai petunjuk untuk menangkal Covid-19 ini, misalnya ayat tentang dahsyatnya doa, tentang menjaga kesehatan, tentang cara

berinteraksi dengan sesama, tenatng ketaatan kepada pemerintah, tentang kesabaran dan ketawakalan, tentang menghindar dari kebinasaan, dan lain sebagainya. Semuanya berisi petunjuk-petunjuk tentang penangkal tersebut.

Di antara ayat yang memberikan petunjuk tentang bagaimana cara menangkal Covid-19 adalah firman Allah Swt:

ياأيها الذين آمنوا استعينوا بالصبر والصلاة إن الله مع الصابرين

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Qs. al-Baqarah: 153)

Ayat ini diawali dengan huruf ya' yang menunjukkan panggilan (nida). Dalam konteks ayat ini, panggilan atau sapaan ini sebagai ekspresi kasih sayang Allah kepada orang-orang yang dipanggilnya, kaum mukminin.

Sapaan seperti ini dalam berkomunikasi sangat penting karena setelah sapaan tersebut akan ada beban/perintah yang boleh jadi dianggap beban berat oleh mereka yang disapa. Beban/perintah pada ayat ini adalah memohon pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat.

Pada ayat ini, yang disapa adalah orang-orang yang mana keimanan telah menancap dalam dadanya, baik yang tingkat keimanannya rendah, sedang, maupun tinggi. Yang disapa adalah kaum mukminin secara keseluruhan.

Ketika orang istiqomah beribadah kepada Allah dalam bentuk shalat, maka orang meminta pertolongan kepada Allah berlindung dari godaan syetan.

Untuk menangkal Covid-19, kita disuruh untuk memohon pertolongan kepada Allah dengan dua cara, yaitu sabar dan shalat (bi al-shabri wa al-shalah). Antara keduanya dirangkai oleh preposisi "dan" yang dalam gramatika Bahasa Arab memberikan arti penggabungan dalam waktu yang bersamaan. Artinya, kedua-duanya harus dijalankan secara berbarengan, bukan memilih salah satunya saja.

Dalam Tafsir Ibn Katsir dijelaskan bahwa perintah bersyukur harus di iringi dengan sabar, sebagaimana juga meminta pertolongan pun dengan perantara sabar dan shalat, maka seorang hamba yang baik ketika diberikan nikmat dia bersyukur atau ketika dia mendapat musibah dia bersabar, sebagaimana tertulis di dalam hadits Nabi:

عجبا للمومنين! لا يقضي الله له قضاء إلا كان خيرا له،إن أصابته سراء فصبر، كان خيراله،وإن أصابته ضراء فصبر، كان خيرا له.

"Takjub terhadap orang mukmin, tidak lah Allah putuskan suatu perkara kecuali itu baik baginya, jika ia ditimpa kesenangan dan syukur, maka itu baik baginya, jika ia di timpa kesulitan dan ia sabar, maka itu baik baginya."

Dan sabar terbagi dua: *pertama*, sabar atas meninggalkan perkara yang haram dan dosa, dan *kedua* sabar atas melaksanakan kebaikan dan ketaatan kepada Allah. Dan yang kedua lebih banyak balasan pahalanya (al-Dimasyqi: 126).

Banyak penelitian yang menjelaskan bahwa kesembuhan banyak ditentukan pula oleh keyakinan hati bahwa dirinya bisa sembuh, bahwa Covid-19 dapat disembuhkan, bahwa seseorang mampu melawannya. Optimisme diri, kata para ahli, adalah pangkal penyembuh dari segala penyakit.

Ditambah juga dengan menjaga perasaan agar tetap stabil tidak mudah gusar, cemas apalagi takut agar tidak menimbulkan efek stres yang berimplikasi kepada menurunnya imun yang pada kondisi sekarang sangat rawan

karena dapat dengan mudah terkena virus *corona*. Sebagaimana di isyaratkan oleh Nabi bahwa agama mengajarkan untuk memohon pertolongan dari kecemasan dan kebingungan. Dalam sebuah hadis disebutkan, Nabi Muhammad bersabda:

من كثر همه سقم بدنه

"Barang siapa banyak rasa cemasnya, maka tubuhnya akan sakit."

Cemas berlebih kepada sesuatu yang ditunggu kedatangan atau kepergiannya. Rasulullah Saw senantiasa memohon perlindungan kepada Allah dari kecemasan dan kesedihan setiap setelah shalat (as-Sayyid, 2014).

Dari Abu Hurairah, Nabi Saw jika dibuat cemas oleh suatu urusan maka dia segera mengangkat kepalanya ke langit seraya berucap,

سبحان الله العظيم

"Maha suci Allah yang Maha Agung."

Sementara kegembiraan yang dilandasi dengan keimanan bisa menguatkan jiwa sekaligus memberikan energi positif bagi jiwa. Hal itu didasarkan pada firman

Allah Swt, *“Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya.”* (Qs. Ali ‘Imran: 170).

Bagaimana dengan shalat? Pembahasan tentang peran shalat dalam kesehatan fisik sangat banyak. Ada yang menarik, jika menghadapi persoalan yang rumit dan sulit, Nabi selalu bergegas untuk shalat. “Wahai Bilal, kumandangkan adzan untuk shalat, saya akan menenangkan diri dengan shalat.” Begitu beliau bersabda kepada Bilal.

Shalat dimaknai pula sebagai isyarat berobat secara fisik. Nah, berobat dengan cara ini perlu disampaikan bagi sebagian orang yang meyakini bahwa penangkal Covid-19 cukup hanya berdoa saja kepada Allah, cukup dengan membaca al-Qur’an saja. Tidak, mengobatinya harus dengan pendekatan batin (sabar) dan pendekatan lahir (shalat). Dan yang yang juga harus kita patuhi bersama adalah peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang harus kita dukung secara bersama-sama.

Demikianlah begitu pentingnya menjaga kesehatan jasmani lebih-lebih kesehatan rohani yang dengan sebab virus *corona*, mestinya menjadi pemicu untuk lebih dekat kepada Allah Swt.

BAB V
MAULID NABI SAW DAN TRADISI NGARAK JIMAT

A. Sejarah Perayaan Maulid Nabi Muhamad saw

Ada sebuah perayaan yang dilakukan oleh umat Islam di dunia. Yaitu perayaan Maulid Nabi Muhamad SAW. Memperingati hari lahirnya seorang manusia yang mulia yang mengajarkan kebaikan (Rahman, 2020). Hal ini dilakukan oleh banyak umat Islam sebagai bentuk tanda cinta kepada Rasulullah saw. Termasuk di kalangan umat Islam di Indonesia. Ada banyak ragam perayaan Maulid Nabi Muhamad saw. Terutama di daerah Jawa.

Di Indonesia ada banyak cara umat Islam dalam merayakan tradisi Maulid Nabi Muhammad saw. Ada yang sekedar melaksanakan pengajian umum bersama masyarakat, ada yang semacam kenduri atau pesta ritual tertentu dalam merayakan maulid Nabi Muhammad saw. Sehingga sebagian orang mengatakan bahwa tradisi ini bertentangan dengan syariat Islam sehingga dianggap

sebagai bid'ah yang tidak ada dasarnya dalam agama (Nadia, 2011).

Jika kita lihat secara etimologi istilah Maulid berasal dari bahasa arab *walada* yang berarti kelahiran. Kata ini biasanya disandingkan dengan Baginda Nabi Muhammad saw., sehingga jadilah Maulid Nabi Muhammad saw. Jika kita terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Berarti Maulid Nabi artinya sebuah usaha memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw yang dilakukan oleh umat Islam di dunia kecuali di Arab saudi.

Di Indonesia perayaan Maulid Nabi Muhammad saw dilaksanakan dengan acara yang bermacam beracam. Tergantung daerah masing masing. ada yang membacakan barzanji sebuah syair yang ditulis tentang kelahiran baginda Nabi Muhammad saw. ada yang melaksankan dengan pengajian pengajian di masjid atau di pesantren (Anwar, Komariah, & Rahman, 2017). Bahkan ada yang dilaksanakan dengan penuh meriah dan makan bersama. Bahkan pemerintah Indonesia menjadikan libur nasional setiap tanggal kelahiran Nabi Muhammad saw. (Nurwadjah dan Sartika, 2020).

Tradisi Maulid Nabi juga dilaksanakan baik dalam tradisi Sunni maupun Syiah. Meskipun banyak juga yang mengatakan bahwa tradisi Maulid Nabi Muhamad saw sebagai perbuatan bidah yang tidak perlu bahkan haram dilakukan. Akan tetapi perayaan Maulid Nabi saw tetap dianggap sesuatu yang penting untuk mengingatkan kembali sejarah nabi Muhammad saw (Hasbullah dan Rahman, 2018).

Sebagai sebuah seremonial, terdapat perbedaan tentang kapan dimulainya tradisi maulid nabi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Jalal al-Din al-Suyuthi dalam kitabnya *Husn al-Maqsid fi 'Amal al-maulid* yang dikutip oleh K. Muhamad Hakiki bahwa peringatan Maulid Nabi memang baru dilakukan pada pertengahan Abad ke-6 Hijriah. Tradisi ini dimulai di Mosul oleh Syaikh Umar bin Muhammad al-Mala, kemudian dikembangkan oleh Muzhaffar al-Din bin Zaynuddin (549 – 630), penguasa Irbil (Yunus dan Jamil, 2020).

Walaupun ada perbedaan pendapat tentang tata cara dan kapan tradisi ini dimulai. Namun esensi Maulid dengan penghadiran tokoh sejarah yaitu Nabi Muhammad saw

sudah sangat mengakar semenjak generasi pertama umat Islam. Para sahabat sering kali mengingat Rasulullah saw. Mulai dari urusan rumah tangga sampai masalah besar seperti masalah negara dan militer.

Tradisi Maulid tidak hanya sekedar pengingat sejarah tentang kehadiran sosok Rasulullah saw. Akan tetapi ia juga harus menjadi inspirasi dalam kehidupan sehari hari. Itulah sebabnya dulu Shalahudin Al Ayubi, seorang panglima agung dimana beliau menggunakan strategi menceritakan tentang kisah Baginda Nabi Muhammad saw sebagai penggedor semangat pasukannya sebelum berangkat berperang. Shalahudin menjadikan Rasulullah saw sebagai idola militer tentaranya melalui tradisi pembacaan sejarahnya.

Mayoritas kaum muslimin di dunia dari zaman dulu hingga sekarang banyak yang merayakan Maulid Nabi SAW. Apalagi muncul fatwa dari seorang ulama besar ahli hadits yaitu Imam Ibnu Hajar al-Asqolani (w. 852 H) dan Imam as-Suyuti (w. 911 H) yang membolehkan perayaan Maulid Nabi SAW.

Sebenarnya permasalahan merayakan Maulid Nabi ini termasuk masalah yang *furu'iyah* dan bukan masalah *ushuliyah* sehingga hukum merayakan Maulid Nabi ini tidak perlu diperdebatkan selama di dalam merayakannya sesuai dengan syariat dan tidak melanggar syariat agama.

B. Dalil-dalil yang Membolehkan Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw

1. Dalil pertama

Bahwasanya orang yang pertama merayakan Maulid Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam adalah baginda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam sendiri. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Baihaqi Abi Al Qotadah al Anshori. Ada seorang Arab badui bertanya kepada Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam tentang puasa di hari Senin.

Maka beliau menjawab: Itulah hari aku dilahirkan dan hari dibangkitkan. Hadits ini menjadi bolehkan nya melakukan puasa di hari Senin dikarenakan nabi dilahirkan pada hari Senin.

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam sangat antusias dengan hari tersebut untuk melakukan amal ibadah

sebagai bentuk syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Seperti melakukan puasa dan amal ibadah lainnya yang tidak dilarang oleh syariat (Syekh Awadl, 2020).

2. Dalil kedua

Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam melaksanakan aqiqah di hari ketujuh dan memberinya nama. Dan kakek beliau Abdul Muthalib melaksanakan aqiqah pada hari ketujuh kelahirannya. Menunjukkan bahwa tanda syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan syariat bagi umatnya. Oleh sebab itu dianjurkan untuk kenampakan rasa syukur kelahirannya dengan berkumpul, memberikan makan.

3. Dalil ketiga

Ittiba’ atau mengikuti apa yang ada di dalam Alquran tentang kisah kelahiran para nabi. Seperti kisah kelahiran Nabi Musa Alaihissalam dalam surat al qosos. Menceritakan tentang sebelum kelahiran saat kelahirannya sampai diutusnya beliau menjadi seorang nabi. Yang juga kisah kelahiran Nabi Yahya bin Zakaria surat Maryam dan surat

alimron. Dan kisah kelahirannya Sayyidah Maryam dalam surah alimron. Maka hal ini menunjukkan bolehnya dalam memperingati hari kelahiran Baginda Nabi shallallahu alaihi wasallam.

4. **Dalil keempat**

Perayaan Maulid Nabi adalah ungkapan rasa kegembiraan dan kebahagiaan dengan kehadiran baginda Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam. Bahkan orang yang kafir sekalipun. Sebagaimana Abu Lahab yang memerdekakan tsuwaibah hamba sahaya dari Abu Lahab dan menyusukan rasul Shallallahu salam.

Syekh Syamsudin Al Jazari dalam kitabnya huruf tarif bimaulidil Syarief. Bahwasanya Abu Lahab setelah kematiannya berada di dalam neraka dan diringankan siksanya setiap malam Senin dikarenakan Iya memerdekakan mendengar kabar gembira dengan kelahiran Nabi Shallallahu alaihi wasallam dan menyesuaikannya untuk Baginda Nabi shallallahu salam. Inilah seorang yang kafir terhadap agama Allah mendapatkan keringanan subhanahu wa ta'ala dengan hari lahirnya nabi Muhammad

Shallallahu salam. Apalagi seorang muslim yang bertauhid kepada Allah

5. Dalil kelima

Bahwa berbahagia dengan rahmat merupakan perintah dari Alquran dalam surat Yunus ayat 58.

Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".

Allah Subhanahu Wa Ta'ala memerintahkan kita untuk berbahagia dengan adanya Rahmat. Dan Baginda Nabi shallallahu salam adalah Rahmat yang terbesar sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala surat al-anbiya ayat 107.

Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Sebagaimana hal ini juga dikuatkan oleh hibrul Ummah sang penerjemah Alquran Imam Ibnu Abbas radhiallahu anhu beliau mengatakan ayat ini tentang rasulullah Shalallahu Wassalam rahmat bagi seluruh alam.

6. Dalil keenam

Firman Allah subhanahu wa taala melalui lisan rasulnya sayidina Isa Alaihissalam sebagaimana firman Allah dalam Surah Almaidah ayat 114:

Isa putera Maryam berdoa: "Ya Tuhan Kami turunkanlah kiranya kepada Kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi Kami Yaitu orang-orang yang bersama Kami dan yang datang sesudah Kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah Kami, dan Engkaulah pemberi rezki yang paling Utama".

Nabi Isa Alaihissalam merupakan seorang nabi dan rasul. Dia adalah orang yang paling tahu dengan sifat Allah dan dia tidak akan meminta sesuatu mustahil dan terlarang. Akan tetapi dalam hal ini beliau meminta kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala hari raya yang menjadikan manusia berkumpul untuk menguatkan risalahnya dan membicarakan tentang mukjizat nya dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengabulkan hal tersebut. Lalu bagaimana dengan perayaan

Baginda Nabi shallallahu salam untuk menguatkan dan menyatukan umatnya dan mengingat risalahnya.

7. Dalil yang ketujuh

Firman Allah dalam surat Al Hajj ayat 32

Demikianlah (perintah Allah). dan Barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, Maka Sesungguhnya itu timbul dari Ketakwaan hati.

Syi'ar Allah Ialah: segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadah haji dan tempat-tempat mengerjakannya

Baginda Nabi shallallahu alaihi wa sallam lah yang mengeluarkan manusia dari penyembahan kepada menyembah Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan menghidupkan syiar syiar Allah. Maka apabila mengagungkan syiar syiar Allah ini bagian dari ketakwaan. Bagaimana dengan mengagungkan yang membawa syiar-syiar Allah ini dan menghidupkan malam Maulid dengan ibadah dan dzikir dan menampakan bagian sebagai tanda syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

C. Maulid Nabi Muhammad Saw di Indonesia

Saat ini peringatan Maulid Nabi sangat erat dan lekat dalam kehidupan warga Nahdlatul Ulama. Hari Senin tanggal 12 rabi'ul Awwal sudah hafal di luar kepala oleh warga NU. Acara yang dilaksanakan pada hari Maulid Nabi sangat beragam sekali. Bahkan terkadang diselenggarakan sampai berhari-hari di bulan berikutnya bulan Rabiul tsani setelah maulud (Nurlaila, 2017).

Diantara kegiatan acara muludan ada yang mengirimkan makanan spesial yang dikirimkan ke beberapa tetangga kanan dan kiri. Ada juga yang melaksanakan ritual ibadah rumah masing-masing, ada juga yang acara besar seperti diselenggarakan di masjid. Bahkan ada yang menyelenggarakan secara besar-besaran tidak hanya dihadiri oleh jamaah setempat tapi dihadiri oleh puluhan ribu umat Islam dan mengundang beberapa kyai kata pimpinan pesantren berbagai penjuru kota.

Berbeda dengan zaman dahulu peringatan Maulid Nabi ini diadakan dengan cara membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Ada juga yang membaca Barzanji bisa juga ditambah dengan

beberapa kegiatan keagamaan seperti, penampilan seni keagamaan seperti hadrah pengumuman hasil berbagai lomba dan lain-lainnya. Puncaknya adalah mau istirahat sana dari beberapa ulama.

Akan tetapi berkembangnya zaman beberapa maulid Nabi agak sedikit berbeda mulai dari tata cara pelaksanaannya, tradisi konsumsi dan tata urutan acaranya. Perbedaan itu terjadi karena berbagai alasan perbedaan yang sangat menonjol adalah dari hidangan yang disuguhkan mulai dari buah-buahan yang biasa saja hingga konsumsi yang berlebihan. Ada juga perayaan Maulid itu dilakukan di beberapa mushola ataupun masjid masjid dan masyarakat berbondong-bondong membawa makanan selalu berkumpul untuk membaca shalawat barzanji bersama-sama sampai pembacaan sholawatnya selesai baru setelah itu disuguhkan makanan dan juga buah-buahan yang dibagikan kepada tiap-tiap individu.

Adapun saat ini perayaan Maulid Nabi berbeda pada zaman dahulu di masa ini banyak orang yang berlomba dalam memberikan suguhan buah-buahan atau makanan pada Maulid Nabi mereka berlomba-lomba untuk

menghasilkan buah dan juga makan yang serba mewah hal ini dibuat sebagai ajang untuk memamerkan kekayaan sehingga hikmah dan nikmat dari maulid nabi itu menjadi tidak terasa.

Bahkan untuk memberikan suguhan pun tidak harus banyak dan juga mewah akan tetapi sesuai dengan kemampuan orang tersebut perayaan Maulid Nabi ini tidak bersifat memaksa hal ini hanyalah kebiasaan dari zaman dulu yang terus-menerus dilakukan terutama pada kalangan warga NU.

Jika memang tidak memiliki untuk melakukan perayaan maka dilakukan hanya menghasilkan 1 piring makanan kepada tetangga jika tidak mampu cukuplah membaca doa, sholawat, barzanji kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Salam. Inilah salah satu bentuk atau cara masyarakat NU kegembiraan atas hari lahirnya nabi Muhammad Shallallahu salam.

Akan tetapi pada saat sekarang ini agak sedikit berbeda dengan sebelumnya. Sebab kenapa, karena masyarakat zaman sekarang lebih mengutamakan hidangan daripada sholawat dan doa sehingga masyarakat hanya lebih

mengedepankan hidangan dan berlomba-lomba memberikan suguhan yang mewah dan lezat.

Hal inilah yang membuat perbedaan antara perayaan Maulid Nabi Muhammad Shallallahu salam di zaman dahulu dengan zaman sekarang letak pada kepunyaan materi. Apabila seseorang memiliki yang banyak maka dia akan mengadakan acara Maulid Nabi Muhammad Shallallahu salam dengan besar-besaran bahkan tidak jarang ada persaingan antar masjid di satu daerah menunjukkan siapa yang paling besar dalam memeriahkan bacaan Maulid Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Tidak hanya itu para pengurus Masjid pun berlomba undang mubaligh terkenal untuk bisa memberikan ceramah agama. Sehingga hal ini menjadi menarik atau magnet agar masyarakat hadir dalam perayaan Maulid Nabi tersebut.

Jadi menurut penulis perayaan Maulid Nabi saw di zaman sekarang sudah mengurangi esensinya doa dan Shalawat kepada Nabi di hari kelahirannya. Akan tetapi lebih kepada memamerkan kekayaan dan kemewahan.

D. Tradisi Maulid Nabi Saw dengan Ngarak Jimat di Keraton Kesepuhan Cirebon

Keraton Kesepuhan salah satu Keraton yang masih terpelihara dan terjaga keasliannya. Keraton ini didirikan pada tahun 1529. Diantara keunikan Keraton kesepuhan bisa disaksikan dari peninggalan-peninggalan sejarah di masa lalu yang menjadi saksi bisu dalam perkembangan zaman bangsa-bangsa dunia yang pada zaman dahulu. Diantara keunikan Keraton kesepuhan adalah ruang luar Keraton kesepuhan memiliki unsur-unsur Eropa. Contohnya seperti patung singa, furniture dan meja kaca gaya Prancis. Tempat para tamu serta pintu kayu model ukiran Prancis. Selain keunikan arsitektur bangunan keraton kesepuhan yang menarik, terdapat pula keunikan lainnya yaitu keunikan adat istiadat dan tradisi keraton kesepuhan yang masih dipegang teguh dan dijunjung tinggi sebagai bagian dari kewajiban dan upaya melestarikan budaya bangsa.

Lokasi Keraton kesepuhan terletak di desa Lemahwungkuk. Keraton ini adalah kelanjutan atau perkembangan dari Keraton Pakungwati Cirebon. Keraton ini Sudah digunakan oleh raja-raja Cirebon awal yang

dimulai oleh Cakrabuana. Keraton Pakungwati pada masa Cakrabuana belum memiliki bangunan yang luas.

Keraton Pakungwati mengalami perluasan ketika masa pemerintahan Sunan Gunung Jati. Nama pakungwati digunakan pada masa pemerintahan Panembahan ratu I dan Panembahan Ratu II. Kemudian kerajaan tersebut dibagi menjadi dua yaitu Keraton kesepuhan dan Keraton Kanoman. Keraton kesepuhan menempati tempat di Kompleks bekas pakungwati keraton Kasepuhan berkembang terus sampai ke bagian Selatan (Zulaiha dan Dikron, 2020).

Pada awalnya acara Maulid Nabi saw hanya bertujuan untuk bertemu dengan guru, membahas soal perkembangan agama, kemudian acara pertemuan tersebut kalian membahas tentang perkembangan agama, dilanjutkan dengan kegiatan Marhaba atau kegiatan religi lainnya dari kegiatan tersebut awal mula tradisi Maulid Nabi di Keraton.

Tradisi yang masih cukup terkenal dari Keraton kesepuhan adalah tradisi Maulid nabi. Tradisi Maulid tersebut diadakan pada tanggal 12 ribu awal pada setiap tahunnya. Diantara rangkaian acara Maulid Nabi di Keraton

salah satunya adalah upacara ngarak jimat yaitu urutan urutan tertentu yang kaya akan makna. Inti dari maulid Nabi di Keraton ini adalah supaya umat Islam mampu meneladani Baginda Nabi sholawat salam.

Pangeran Cakrabuana mengadopsi perayaan Maulid Nabi disesuaikan dengan adat setempat. Hal tersebut juga masih terdapat di berbagai daerah seperti dan Solo memiliki upacara peringatan Maulid Nabi Muhammad yang dikenal dengan istilah Sekaten yang ritualnya hampir mirip dengan ritual ngarak jimat.

Berbagai macam persiapan yang dilakukan oleh Abdi dalem Keraton dan masyarakat sekitar yang ingin ikut terlibat di dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad. Keluarga Keraton bersiap-siap membersihkan berbagai macam peralatan yang akan digunakan upacara ngarak jimat atau disebut juga dengan ritual ngumbah jimat atau dengan pencucian. Kemudian para ibu-ibu di Keraton menyiapkan keperluan akan digunakan pada puncak perayaan Maulid Nabi Muhammad.

Pada malam puncak perayaan tersebut para tamu undangan yang akan menentukan posisi tempat duduk mereka bagi masyarakat yang ingin menyaksikan tetapi tidak bisa masuk ke dalam Keraton juga telah dipersiapkan tempat di luar Keraton.

Pada awalnya upacara ini dengan membacakan sholawat yang diikuti oleh semua masyarakat Keraton dari bada Maghrib sampai dengan pukul 21.00. Ritual upacara ngarang jimat terbagi menjadi 9 kelompok, masing-masing kelompok memiliki tugas dan peranannya masing-masing.

Ritual mengarak jimat ini dianggap sangat penting. Karena merupakan puncak dari tradisi muludan gimana yaitu panjang yang bermakna tanpa batas umur manusia kalimat itu sendiri itu singkatan dari bahasa Jawa Cirebon yaitu atau *siji* artinya 1 dan *Mat* atau di rumah bermakna selalu dipelihara atau dijaga.

Jadi panjang jimat dapat diartikan bahwa sebagai seorang Muslim harus memiliki pegangan yaitu syahadat yang harus dijaga dan dipelihara. Mengandung makna sebagai seorang muslim harus selalu mengakui dan mengingat adanya Allah subhanahu wa ta'ala sebagai Tuhan

semesta alam dengan selalu mengikuti perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan cara taat beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Tradisi upacara ngarak jimat sudah ada sejak zaman para Walisongo memimpin pada saat berdirinya Keraton yaitu kurang lebih sekitar 1430 . Tradisi ini juga mengalami perubahan dari masa ke masa. Perbedaan tradisi panjang jimat dahulu dengan sekarang pada zaman dahulu tradisi mengarak cuma terbatas pada kalangan intern keluarga dan kerabat para Sultan saja.

Sedangkan masyarakat biasa tidak dapat mengikuti ritual panjang jimat tersebut, selain itu zaman sekarang ritual panjang jimat telah mengalami perkembangan dan menyesuaikan dengan perubahan dengan perubahan zaman salah satunya tradisi panjang jimat atau ngarak Jimat Keraton bekerja sama dengan pejabat setempat menyediakan hiburan dan pasar malam di area Kraton agar lebih menarik pengunjung bagian lainnya agar masyarakat lebih tertarik mempelajari tradisi dan budaya lokal yang berada di daerah hal tersebut salah satu upaya melestarikan budaya bangsa.

1. **Kelompok upacara Ngarak Jimat di Keraton Kesepuhan**

Kelompok pertama terdiri dari payung kropak, travel tunggal manik, gambar karung dan obor. Kelompok ini bertugas menyambut keluarnya kelompok 2. Yaitu menggambarkan tentang persiapan Kyai Abdul Muthalib dan penganyam Bani Ismail untuk menyambut lahirnya Seorang nabi yang kejadian tersebut di malam hari dengan mencari bidan bawa obor.

Adapun kelompok 2 terdiri dari: *Manggaran* dan *jantungan*. Hal ini simbol dari keagungan dan kebesaran. Ada juga air mawar dan pasatan. Menggambarkan tentang kelahiran seorang bayi yang didahului dengan keluarnya air ketuban dan kemudian di syukuri dengan bersedekah.

Kelompok 3 adalah diwakili oleh sultan dengan diiringi oleh dua orang dan dipayungi dengan payung Agung Kesultanan kesepuhan Cirebon. Ini menjadi gambaran bahwa bayi yang baru dilahirkan ini akan menjadi seorang pemimpin umat atau seorang Rasul. Kelompok 4 adalah para Kyai penghulu. Kirimnya dengan 7 buah panjang jimat ini menggambarkan tentang 7 hari salah

satunya hari Senin hari dimana Muhammad Shallallahu salam.

Kelompok 5 terdiri dari sepasang Guci yang berisikan minuman segar dan serbat ini menggambarkan bahwa kelahiran sudah usai. Kelompok 6 terdiri dari botol yang berisikan serbat dan tempat minum. Kelompok ini menggambarkan bahwa manusia itu terdiri dari 4 unsur tanah, api, air dan juga angin.

Kelompok 7 terdiri dari 6 wadah nasi uduk nasi putih. Ini menggambarkan bahwa seorang anak perlu diberikan nama yang baik harapan ketika dia sudah dewasa menjadi orang yang bermanfaat bagi banyak orang. Kelompok 8 terdiri dari manfaat buah melon yang berisikan beraneka ragam makanan untuk disalurkan kepada para peserta kalau pauk yang akan dinikmati oleh peserta upacara.

Dan kelompok 9 dari piringan Sentana wargi. Ini menjelaskan tentang kegembiraan sanak saudara dalam menyambut bayi. Dan terakhir adalah pembacaan kitab Barzanji dan sholawatan.

BAB VI
AGAMA DAN SIHIR

A. Agama dan Sihir Tinjauan Sosiologi

1. Definisi Agama dan Sihir

Dalam Bahasa Indonesia, agama diartikan dengan sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan menusia serta manusia dan lingkungannya (KBBI, 2020). Agama didefinisikan juga dengan suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris, diyakini dan didayagunakan untu mencapai keselamatan bagi diri sendiri maupun masyarakat. Sementara Harun Nasution menjelaskan agama yaitu, (1) Pengakuan adnya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhu, (2) Pengakuan adanya hal gaib yang menguasai manusia, (3) Mengikat diri pada suatu bentuk hidup dan mengakui sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia, (4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang meniumbulkan

cara hidup tertentu (5) Suatu sistem tingkah laku tertentu yang berasal dari kekuatan gaib (6) Pengakuan akan adanya kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi, bersumber dari kekuatan yang gaib (7) Pemujaan kepada kekuatan gaib, yang timbul dari rasa takut dan lemah (ketidakberdayaan), (8) Ajaran Tuhan yang diwahyukan Tuhan kepada manusia (Nabi) (Sanjaya, 2018).

Sihir atau dalam istilah lain disebut magi menurut Honig jr berasal dari "*maga*" (bahasa Parsi) yang berarti imam atau pendeta bagi agama Zoroaster yang bertugas memelihara dan menjaga kelestarian agama. Ia secara tegas menyamakan istilah sihir dengan magi, namun menurutnya istilah magi pada pada kepercayaan primitive lebih luas maknanya dibanding sihir. Karnanya, magi suatu cara berfikir juga cara hidup yang lebih tinggi dari pada apa yang diperbuat oleh seorang ahli sihir yang indvidualis (Ghazali , 2011).

Magi (sihir) disebutkan pula dengan kepercayaan atau praktek dimana manusia meyakani secara nyata (*riil*), mampu mempengarahu kekuatan alam atau diantara mereka sendiri (manusia), entah untuk tujuan baik maupun buruk,

dengan usaha-usaha (cara) mereka sendiri dalam memanipulasi daya-daya yang lebih tinggi. Dhavamony menyebut magi sebagai upacara dan verbal yang memproyeksikan hasrat manusia ke dunia atas luar atas dasar pengontrolan manusia, untuk tujuan tertentu. Orang yang percaya, ahli dan menjalankan magi mendasari pikirannya pada dua pokok kepercayaan; (1). Dunia dipenuhi daya-daya gaib, dalam bahasa modern disebut daya-daya alam. (2). Daya-daya gaib tersebut bisa digunakan diluar nalar manusia ((Ghazali , 2011).

2. Bentuk-Bentuk Magi

Dhavamony membagi dua jenis magi, yaitu magi tiruan (*imitative magic*) dan magi sentuhan (*contagious magic*). Magi tiruan didasrkan pada prinsip kesamaan dalam bentuk ataupun proses dalam bahasa sederhana, keserupaan menghasilkan keserupaan misalnya kalau seseorang memasukan jarum ke boneka maka orang yang diserupakan dengan (boneka) itu akan terkena pengaruhnya. Sedangkan magi sentuhan didasari pada hukum sentuhan fiisk atau kontak fisik seperti seorang ahli magi dapat melakukan tindakan tertentu dengan terlebih dahulu

memperoleh sehelai rambut, sepotong kuku, secarik kain atau benda lain yang yang pernah bersentuhan dengan orang tersebut (DEPAG RI, 1982).

3. Fungsi dan Tujuan Magi

Magi menempati posisi penting dalam kehidupan masyarakat primitif, sebab semua semua upacara keagamaan adalah upacara magis bahkan setiap sikap hidup, tindakan-tindakan mereka penuh dengan unsur magis. Juga, mereka selalu mengisi alat-alat perlengkapan hidup dan kehidupan, termasuk senjata mereka dengan daya-daya gaib (DEPAG RI, 1982).

Raymon Firth mengklasifikasikan fungsi dan tujuan magi ke dalam 3 bagian:

1) Magi produktif yaitu magi yang dilakukan oleh semua orang, baik setiap individu, seorang magi maupun komunitas secara keseluruhan, dan secara sosial disepakati sebagai sebuah rangsangan untuk berusaha juga sebagai kegiatan ekonomi. Contoh dari magi produktif ialah, magi untuk berburu (menyuburkan tanah, menanam, menuai penen), magi hujan,

menangkap ikan, pelayaran, perdagangan, juga magi untuk urusan cinta dan asmara.

2) Magi protektif yaitu magi yang ditujukkan untuk merangsang, sebagaimana tujuan dalam magi produktif yaitu daya control sosial, seperti magi untuk menjaga kepemilikan, magi untuk membantu dan melunasi utang, menanggulangi kemalangan, membantu orang sakit, menjaga keselamatan dalam perjalanan dan lain sebagainya, magi ini merupakan lawan dari magi destruktif.

3) Magi destruktif ini merupakan lawan dari magi protektif, contohnya magi untuk mendatangkan badai, merusak tanah, mendatangkan penyakit dan untuk mendatangkan kematian (Ghazali, 2011).

4. Unsur-Unsur Magi

Menurut Raymond Firth ada tiga unsur penting dalam praktik magi, yaitu (1) benda atau alat yang digunakan, (2) Upacara (ritual) dan (3) mantra. Ada juga yang menambahkan, dan merupakan unsur terpenting yaitu

pelaku magi itu sendiri atau dikenal dengan sebutan tukang sihir/dukun (Ghafur, 2011). Berikut penjelasan setiap unsur dala magi.

a. Bahan atau alat magi

   Unsur benda yang digunakan dalam praktek magi merupakan material yang dianggap mempunyai kekuatan gaib atau memiliki hubungan erat dengan kekuatan tersebut (Ghafur, 2011). Seperti pohon besar, pedang (kris), kalung, gelang dan sebagainya. Kekuatan benda-benda magi terbagi menjadi tiga. Positif, yaitu benda-benda yang yang diyaikini mengandung karomah (anugerah) dan berdampak positif bagi pemiliknya. Negatif yaitu benda-benda tersebut diyakini membawa sial dan buruk yang berasal dari jin atau setan serta akan menularkan sisi negatif bagi para pemiliknya. Dan Netral yaitu benda-benda magi yang memiliki kekuatan gaib tergantung siapa individu yang memilikinya.

b. Unsur verbal magi

Unsur verbal pada praktik magi dikenal dengan sebutan mantra. Mantra-mantra ini digunakan untuk berbagai tujuan seperti menolak bala, panen, mengiri prajurit ke medan perang, mengantar orang kawin, memikat lawan jenis, mengobati orang sakit dan tujuan lainnya. Baik itu untuk tujuan yang baik maupun tujuan jahat (Ghafur, 2011).

c. Ritual

Upacara atau ritual magi ini sangat bervariasi, disesuaikan dengan tradisi masing-masing. Ritual dapat dibagi menjadi dua, yaitu ritual dasar dan ritual pelaksana. Ritual dasar berkaitan dengan semua aspek pada unsur-unsur yang ada, sedangkan praktek ritual pelaksana bersifat sederhana, kadang hanya sebatas berupa pembacaan mantra atau penggunaan kekuatan gaib yang ada (Ghafur, 2011).

5. Magi dan Agama

Menurut Fraze, magi tidak sama sekali berkaitan dengan agama yang diidentikkan ke arah roh-roh, dewa-dewa atau lainnya atau melampaui susunan alam atau

kosmos. Ahli magi berprinsip tidak memohon kepada yang lebih tinggi (kuasa), ia tidak dapat menuntut untuk kepentingan mahluk yang suka berubah dan melawan, tidak merendahkan diri pada dewa-dewa (roh) yang hebat. Namun kekuatannya betapa besarnya pun adalah terbatas dan tidak semena-mena (Ghazali, 2000).

Ahli magi hanya mampu menguasai daya-daya sesuai dengan hukum-hukum kemahirannya, dalam pandangan tertentu saja berbeda dengan ahli magi lainnya. Frazer menjumpai beberapa magi lebih sistematis bahkan ilmiah, hanya saja "keilmuan"nya salah (nampak seperti ilmu benar, namun salah) (Ghazali, 2000).

Dalam hal tertentu, Frazer sepakat dengan para ahli lainnya. Namun, nampak berbeda ketika menyoal agama dan magi. Perbedaan dari Frazer datang setelah Tylor mendefinisikan agama sebagai *belief in spiritual beings*, yang pada dasarnya ditemukan kesamaan dengan magi (Ghazali, 2000).

Menurut Frazer, ahli magi mempunyai kaitan lebih erat dengan ilmuwan dibandingkan dengan agamawan, karena keduanya menganggap rangkaian kejadian sebagai

sesuatu yang pasti dan akan mengikuti aturan dengan sempurna, dibatasi hukum-hukum, yang tidak berubah dengan operasional yang dapat diramalkan dan diperhitungkan secara akurat. Satu-satunya perbedaanantara kedunya menurut Frazer ialah bahwa ahli magi menggunakan konsep yang keliru tentang alam dan hukum-hukum yang mengatur kejadian itu. Karena kemiripan dan persentuhan bukanlah dasar penyebab yang sesungguhnya dalam alam. Disamping sikap heran dan kagum akan kekuatan magi yang tidak diteukan oleh ilmuwan. Ahli magi juga menghubungkan dirinya dengan kekuatan supranatural yang tentu melampaui alam dan akal manusia melalui uparac (ritual) khusus (Ghazali, 2000).

Adapun kepercayaan keagamaan secara teoritis dipusatkan atau didasarkan pada kepercayaan akan adanya kekuatan gaib, ruh, setan itu yang paling tidak diangggap dibawah kekuasaan Tuhan. Tentu alasannya cukup rasional, siapakah yang memberi pengaruh cukup signifikan terhadap seorang individu, Tuhan Yang Masa Esa atau ruh-ruh (setan-setan) yang lebih rendah. Apabila ruh-ruh tersebut yang menjadi tinggi, maka agama dalam kehidupan sehari-

hari pastilah ditentukan oleh mereka, tidak menjadi soal konsep formal mengenai tuhan dan agama yang dirasionalkan (Agus, 2007).

6. Hubungan Agama dengan Magi

Dalam sejarah peradaban manusia dalam berbagai zaman selalu dihiasai nuansa magis, dengan asumsi bahwa setiap benda di alam semesta ini memiliki kekuatan gaib yang senantiasa membentuk dan melingkupinya. Dengan demikian adanya agama sebagai respon akan konsepsi mengenai alam semesta dan sebagai jalan keluar dari kegagalan yang ditimbulkan karena keterbatasan dan ketidaksanggupan manusia untuk meramalkan kejadian dan peristiwa yang tidak dapat diketahui dengan akurat. Hemat penulis, agama lahir dilatarbelakangi oleh ketidaksanggupan, keterbatasan yang dimiliki manusia (ketika masa magi), maka lahirlah agama atas pengakuan kepada sesuatu yang gaib (mempunyai kekuatan) tanpa adanya hubungan sebab akibat. Sedangkan magi justru lahir dari kepercayaan yang mengandung unsur keyakinan pada kehebatan (kemampuan) manusia, dengan terlebih dahulu mengundang bantuan melalui ritual (uoacar) yang telah

dipercayai. Secara sederhana magi maih bersifat invidualistis, sedangkan agama sudah bersifat komunitas atau sosial.

Meskipun magi dan agama dua yang berbeda, akan tetapi keduanya mempunyai unsur yang saling melengkapi. Dengan adanya unsur magis, agama dapat diterima sebagai ajaran ekstasi, seperti tongkat (sakramen), mantra (doa), atau peristiwa magi-magi lain. Seperti peristiwa luar biasa antara Nabi Musa As dan *kahin* Firuan (tongkat bisa berubah bentuk jadi ular, atau membelah lautan).

Carl Gutav Diehl menyebutkan faktor-faktor yang menjadi pembeda antara magi dan agama yaitu:

1. Sikap Manusia

   Agama menitikberatkan pada pikiran yang tunduk kepada Tuhan, sedangkan magi menitikberatkan pada pemaksaan dan mementingkan diri; Agama ialah ketaatan sedangkan magi adalah kontrol; Agamawan menempatkan Tuhan sebagai subjek, sedangkan ahli magi menempatkan (kekuatan gaib) sebagai objek; magi memaksakan kehendak (gaib) adapun agama bentuk ketaatan.

2. Hubungan dengan Masyarakat

   Agama sudah bersifat sosial masyarakat (komunitas) sedangkan magi masih bersifat indivisualis; Dalam agama peribadatan sudah teroganisir dengan baik sedangkan magi berupa paktik-praktik individual.

3. Sarana

   Dalam magi ada sebuah sarana (wasilah) untuk mrncapai tujuan yaitu doa (mantra), bahkan ada ditambah dengan upacara (ritual) sedangkan dalam agama "ketaatan" kepada Tuhan adalah sebuah sarana.

4. Tujuan

   Tentu tujuan beragama ialah kedekatan dengan Tuhan sedangkan magi tidak terlepas dari tujuan-tujuannya dalam kehidupan (sarana demi mencapi tujuan itulah magi, sedangkan agama tujaun itu sendiri);

5. Faktor Tambahan

   Agama ialah kepercayaan pada sesuatu daya (kekuatan) pada alam raya yang luas dari pada

manusia itu sendiri (magi). Adanya pengenalan akan adanya suatu tata tertib transenden (Tuhan) dibandingkan dengan sesuatau (magi) dengan tidak ada referens transendel (Sutinah, 2014).

B. Sihir (Magi) Tinjauan Islam

1. Pengertian Sihir

Secara bahasa, istilah sihir terambil dari bahasa Arab yaitu, *sahara-yashiru-sihran* sedangkan jamaknya disebut *ashaar* yang dimaknai dengan lembut, halus dan samar (Ridha: 400). Dalam pandangan Abi Husen Ahmad al-Faris bin Zakaria sihir mempunyai tiga pengertian, yaitu anggota tubuh, waktu dan tipu daya. Selain itu, sihir juga dimaknai dengan memalingkan sesutau dari hakikatnya "*sahru al-Syai 'an wajhihi*" sedangkan pelakunya (*ism fa'il)* disebut "*saahir*", orang yang melakukan tipu daya (Nawawi, 2017).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sihir mempunyai dua pengertian, yaitu sebagai suatu perbuatan yang ajaib – yang dilakukan dengan pesona dan kekuatan gaib (guna-guna, mantra dan sebagainya) – dan disebut juga ilmu tentang cara penggunaan kekuatan gaib (DEPDIKBUD, 1988).

Ada juga yang berpendapat, bahwa sihir adalah suatu perbuatan yang dapat menyulap mata, dalam artian apa yang dilihat oleh mata bukan sesuatu yang asli "nyata" hanya tipu daya yang dilakukan dengan cara halus dan cermat. Sihir juga berarti meminta pertolongan kepada setan dengan cara mendekatkan diri kepadanya. Sihir juga dimaknai dengan bayangan keindahan yang mempesona, padahal hanya tipu daya semata seperti pada ungkapan "*Inna min al-bayan lasihran*_Sesungguhnya sebagian besar dari penjelasan itu adalah sihir yang indah". Makna lain dari sihir (bahasa Inggris: *witch*), yaitu memutar balikan fakta, pekerjaan memfitnah dan mencemarkan nama baik orang lain, suka memalsukan atau mengada-ngada untuk menjatuhkan orang lain. Atau diartikan dengan tukang sihir wanita, pekerjaannya memfitnah, mencemarkan nama baik orang lain. Secara sederhana sihir adalah buhul-buhul, mantra-mantra dan jampi-jampi yang dapat memberi pengaruh ke hati atau badan yang bisa membunuh, menimbulkan rasa sakit dan perselisihan diantara dua pihak (seperti suami istri) (Nawawi, 2017).

Ditinjau dari aspek terminologi, banyak istilah dan pendapat yang berkaitan dengan sihir. Seperti pendapat Ibn Qudama yang menyebut sihir ialah buntelan (buhul), mantra-mantra dan ucapan yang diucapkan atau ditulis; atau mengerjakan sesuatu yang dapat menimbulkan pengaruh ke badan, hati atau akal orang yang terkena sihir dengan cara-cara gaib. Sihir ini bisa mempengaruhi orang tertentu dengan apa yang dikehendaki orang penyihir; seperti membunuh, menjadikan sakit, tidak mampu melakukan hubungan seksual, menceraikan suami istri, menimbulkan rasa marah dan benci, serta menimbulkan rasa cinta secara tiba-tiba. Menurut Abdussalam Baly, sihir adalah kesepakatan atau perjanjian antara tukang sihir dan setan dengan syarat tertentu; semisal tukang sihir harus melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan atau musyrik sebagai bentuk imbalan "terimakasih" kepada setan ((Nawawi, 2017).

Imam al-Qurtuby mendefiniskan sihir adalah suatu yanhg dibuat-buat, atau menciptakan imajinasi yang terlampau jauh dengan hakikatnya dan sesuatu yang dijangkau tajam. Ibn Hajar al-Asqalani dan yang lainnya

menyebut sihir dengan sesuatu yang lembut, samar-samar dan bisa membelokkan pemahaman. Juga, sihir adalah perbuatan yang dilakukan dengan bantuan setan yang tujuannya untuk mendekati mereka seperti dalam QS. al-Baqarah [2]: 102 (Lismawati, 2019). Secara umum, sihir ditinjau dari aspek terminologi ialah tipu daya setan melaui walinya (dukun, tukang sihir, paranormal dan lainnya, diluar nalar, kebiasaan, adat (termasuk hal gaib) dengan adanya tujuan-tujuan tertentu yang diarahkan kepada korbannya.

Sihir ini ditinjau dari perspektif Islam merupakan bentuk syirik kepada Allah SWT, karena di dalamnya terdapat permintaan, pelayanan (*istikhdam*) kepada setan-setan Tetapi ironisnya di zaman kontemporer saat ini banyak yang sengaja masuk ke dunia sihir, karena ada anggapan sihir adalah ilmu yang harus dibanggakan, serta banyaknya permintaan (*job*) dengan prasangka tukang sihirlah yang hanya bisa menyelesaikan "urusan-urusan ini" tentu dengan disertai pemberian hadiah (imbalan) yang cukup besar. Maka di realitas hari ini, banyak orang berlomba-lomba untuk bisa menjadi tukang sihir (penyebutan lain: orang pintar, dukun, paranormal, indigo dll), bahkan mereka tidak

ragu untuk tampil di layar kaca, media sosial dan lain sebagainya, dan ironisnya lagi mereka memakai atribut-atribut “Islam”.

Dalam kontek Indonesia, sihir ini diidentikkan dengan teluh, tuju, santet, pelet, dan lain sebagainya dengan kriteria penggunaan guna-guna atau mantra, penggunaan kekuatan gaib, kemampuan melebihi batas manusia normal; kebal dari senjata tajam, api dan sebagainya.

2. Penyebutan Sihir dalam Al-Qur’an

Ditemukan sekitar 63 kata *sihr* pada al-Qur’an yang tersebar dalam 29 surat. Kemudian diklasifikasikan ke dalam delapan kategori (Nawawi, 2017).

Pertama, sihir yang berarti sinonim “tipu daya” seperti yang tercantum dalam QS. Thaha [20]: 66.

> “Berkata Musa: "Silahkan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka.”

Kedua, sihir yang diartikan dengan meminta bantuan dan pertolongan kepada setan, seperti dalam QS. al-Baqarah [2] ayat 102.

> “Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (Tidak mengerjakan sihir), Hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami Hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak

memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka Telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka Mengetahui”.

Ketiga, sihir yang berarti akhir malam sebelum terbit fajar; atau biasa di sebut waktu sahur. Tercantum dalam QS. al-Dzariyyat [51]: 18.

Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar.

Keempat, sihir yangn berarti memapalingkan mata dan hati tercantum dalam QS. al-‘Araf [7] ayat 116.

Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (mena'jubkan).

Kelima, sihir yang bermakna ilmu atau pengetahuan tercantum dalam QS. al-Dzuhruf [43]: ayat 49.

“Dan mereka berkata: "Hai ahli sihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang Telah dijanjikan-Nya kepadamu; Sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk.”

Keenam, sihir yang mengandung arti bohong (*al-kadzab*), seperti dalam QS. al-Qamar [54] ayat 2.

“Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: "(Ini adalah) sihir yang terus menerus".

Ketujuah, sihir yang berarti junun (gila) tercantum dalam QS. al-Isra [17] ayat 47.

“Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan kamu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang-orang zalim itu berkata: "Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir".

Kedelapan, sihir yang berarti berpaling dari kebenaran (memutar balikan fakta), tercantum dalam QS. al-Mu’minun [23] ayat 89.

“Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka dari jalan manakah kamu ditipu?"

3. Sihir dalam Hadis

   a. Hadis ‘Aisyah

   “*Para malaikat diciptakan dari cahaya, para jin diciptakan dari bara api, dan Adam diciptakan dari apa-apa yang menjadi sifat kamu*” (HR. Ahmad (VI/153,168).

   b. Hadis Shafiyyah

   “*Sesungguhnya setan itu lari dari anak adam sejalan dengan jalan darahnya*” (HR. al-Bukhari (IV/282).

   c. Hadis Abdullah bin Umar

   “*Rasulullah Saw bersabda” Jikalau engkau makan, makanlah dengan tangan kanannya, dan jikalu minum_minumlah dengan tangan kanannya, sebab setan itu makan dengan tangan kirinya, dan setan pun minum dengan tangan kirinya*.” (Al Mundziri, 2016).

C. Sihir Tinjauan Sejarah (Histori)

1. Sihir Pada Masa Nabi Adam, As

Berdasarkan QS. al-Baqarah [2]; 38-39:

“Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". 39. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Maksud ayat tersebut menjelaskan tentang, Adam As, Hawa dan Iblis untuk keluar dari surga; *Pertama*, menunjukkan mereka untuk turun ke tempat yang penuh kesengsaraan, penderitaan dan musibah, yang kemudian dipilihlah bumi sebagai tempat sementara untuk ditinggali oleh mereka. *Kedua*, ada kelompok yang mendapatkan kenikmatan dan satu lagi mendapatkan siksaan. Kelompok pertama yang mendapatkan kenikmatan (surga) yaitu mereka yang mengikuti petunjuk Rasul-Nya maka hidup mereka akan aman, damai dan bahagia. Kelompok kedua, mereka yang akan mendapatkan siksaan, berupa di

masukkan ke neraka Jahannam selama-lamanya, yaitu yang mengingkari ayat-ayat Allah beserta utusannya (Rasul).

Yang dimaksud sihir di ayat ini ialah “tipu daya” iblis untuk menggoda Adam As dan Hawa sehingga mereka diusir ke bumi, dan iblis akan terus menggoda keturunan Adam agar jauh dari petunjuk-Nya dan ikut ke dalam neraka (Nawawi, 2017).

2. Sihir pada Masa Nabi Musa, As

Disebutkan dalam al-Qur’an bahwa Musa As beserta Harus As diperintahkan menghadai Fir’aun yang telah melantik dirinya sendiri sebagai Tuhan. Pertemuan keduanya menimbulkan pertarungan hebat, antara kekuatan sihir dengan kekuatan mukjizat. Tentu kekuatan sihir Fir’aun berasal dari *kahin* (duku-dukunnya) dengan melafalkan bacaan, mantra, jambi-jampi tertentu. Sedangkan Nabi kekuatan Nabi Musa As berasal dari mukjizat Tuhan (atas izin Tuhan). Menurut sejarawan, para *kahin* Fir’aun mereka menggunakan air raksa untuk menampakkan tali dan tongkat sebagai ular, sebagaimana tergambar dalam QS. Thaha [20] ayat 66:

Artinya: “Berkata Musa: "Silahkan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka.”

Sihir itu sebenarnya tipuan yang dilakukan oleh setan dalam bentuk manusia atau jin, untuk menipu pandangan masa. Sehingga orang-orang yang menyaksikan menyangka apa yang mereka lihat adalah keadaan sebenarnya, padahal tidak sama sekali demikian. Sudah menjadi hal yang lumrah tukang sihir menjadikan ilmu sihir sebagai mata pencahariannya. Dalam prakteknya mereka menyebutkan nama-nama dan doa-doa yang abstrak, padahal sejatinya itu adalah permintaan tukang sihir agar setan dan jin mengabulkan permintaannya. Tentu, pengucapan mantra ditujukan untuk meyakinkan khalayak bahwa dia orang pintar (Nawawi, 2017).

3. Sihir pada Masa Nabi Sulaiman, As

Berdasarkan QS. al-Baqarah [2]: ayat 102:

“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan

sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (Tidak mengerjakan sihir), Hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami Hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka Telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka Mengetahui".

Ayat ini bermaksud bahwa sebagian Bani Israil lebih mementingkan belajar sihir dibandingkan mempelajari Taurat dengan menyatakan secara terang-terangan, “*wattaba’u ma tatlu al-syayatin ‘ala mulki sulaiman*”. Para setan memberikan ilmu sihir kepada para pendeta lalu mencatat dan mengajarkannya kepada oranglain. Kemudia mereka mengatakan bahwa ilmu sihir ini berasal dari Nabi Sulaiman As, sehingga ia mampu memindahkan kerajaan dan memerintahkan jin, manusia, burung dan angin hanya karena sihirnya.

Penistaan terhadap Sulaiman As tersebut langsung di klarifikasi oleh Allah SWT langsung, dengan menyebutnya bebas dari praktek sihir justru manusia, jin dan setanlah yang melakukan praktek keji tersebut. Selanjutnya Qurasih Shihab berkomentar perihal ayat ini, bahw aorang-orang Yahudi belajar sihir dari orang saleh (Harut dan Marut) ketika di negeri Ababil. Kedua manusia saleh ini senantiasa mengingatkan bahwa apa yang diajarkanya (sihir) ini merupakan bentuk cobaan untuk mengelompokkan manusia antara yang taat dan durhaka. Juga untuk membedakan sihir berbeda dengan mukjizat, karena itu penyihir bukanlah Nabi

dan agar tidak menggunakan sihir karena dapat menyesatkan dan merugikan (Nawawi, 2017).

4. Sihir pada Masa Nabi Isa As

Kemujizatan Nabi Isa As dianggap sihir oleh kaumnya,, seperti mukjizat lahir tanpa seorang ayah, menitup burung dari tanah liat kemudian jadi burung asli, menghidupkan orang mati, menyembukan orang buta dan penyakit kista. Sebagaimana tergambar dalam QS. al-Maidah [5] ayat 110:

Artinya: “(ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan Ruhul qudus. kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (Ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) diwaktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku, Kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. dan (Ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang

berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (Ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (Ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata" (Nawawi, 2017).

5. Sihir pada Masa Nabi Muhammad Saw

Sebagai seorang Rasul, Nabi Muhammad Saw tidak luput dari tuduhan tukang sihir, orang gila dan sebagainya, sebagaimana dikisahkan dalam QS. Yunus [10] ayat 2:

> “Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang Tinggi di sisi Tuhan mereka". Orang-orang kafir berkata: "Sesungguhnya orang Ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata".

Ayat ini menjelaskan tentang keheranan orang kafir mengapa wahyu diturunkan kepada orang biasa bukan terpandang. Ayat ini juga menceritakan akan dengkinya orang kafir yang terpendam dalam hati mereka sehingga sering menghina, merendahkan dan meremehkan Nabi Saw. Juga, mereka menyebut apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yakni al-Qur'an hanyalah sebuah sihir, sebuah tipu daya, yang bisa membuat orang lain tertarik. Dalam QS al-Shafat ayat 15 disebutkan pula bahwa banyaknya bukti-bukti yang dibawa Rasulullah tidak merubah keyakinan yang mereka anut terhadap nenek moyang mereka (Nawawi, 2017).

6. Sihir pada konteks Indonesia

Dalam konteks Indonesia, sihir dan sejenisnya menjamur begitu cepat dan mendapatkan tempatnya. Di pulau Jawa saja banyak keyakinan-keyakinan terhadap hal ghaib, juga banyak bermacam-macam santen dan tenun. Sihir di Indonesia bertujuan untuk tercapainya "sesuatu yang diharapkan". Semisal ingin cepat kaya, menyakiti-mensantet musuh, mempelet perempuan tertentu agar cinta kepada

seseorang, membuat kegaduhan (pertengkaran) antara suami istri, dan lain sebagainya. Masih dalam kontek Indonesia, ternyata para tukang sihir tidak canggung dan malu untuk muncul di layar kaca. Penyebutan orang pintar, paranormal, bahkan ustadz menghilangkan kesan negatif (menutupi identitas) aslinya bahwa mereka tukang sihir. Dan diparah lagi dengan mudah percayanya masyarakat kita terhadap hal-hal yang berbau mistis, sehingga Indonesia menjadi lahan subur penyebaran dan praktek sihir-sihir, padahal jikalau ditinjau dari aspek Islam (al-Quran dan Hadis) sebagai pedoman, bahwa orang yang percaya terhadap tukang sihir dan apa yang diramalnya sejatinya dia telah musyrik (menyekutukan Allah).

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tahlilan merupakan suatu tradisi yang muncul dari hasil akulturasi budaya yang dimana substansi atau isi dari tahlilan yang ada sekarang tidak sama seperti apa yang telah dilakukan oleh masyarakat terdahulu. Tahlilan sekarang hanya mengambil kode waktu tradisi terdahulu seperti hari ke-3, hari ke-7, hari ke-40, hari ke-100, hari ke-1000 setelah kematian Jenazah akan tetapi isi dari tradisi tahlilan tersebut sudah sepenuhnya Islami, tidak bertentangan dengan ajaran dan syariat Islam.

   Bacaan yang dibaca dalam tradisi tahlilan merupakan bacaan yang memang diajarkan dalam Islam, seperti membaca Al-Qur'an, membaca zikir kepada Allah seperti tahlil, tahmid, takbir dan tasbih juga adanya sedekah dengan memberi makanan kepada masyarakat sekitar. Dan ini sudah mencakup beberapa nilai-nilia ajaran dalam Islam seperti mendekatkan diri kepada Allah SWT

dengan cara berzikir kepadanya, Saling membantu sesama manusia dengan cara bersedekah, saling meringankan beban sesama manusia baik secara moral (menghibur orang yang ditinggalkan) dan moril (memberi sedekah) dan membaca Al-Qurans sebagai pedoman bagi Umat Islam.

Dan tahlilan juga bisa sebagai media mempererat tali silaturahmi dan sosial antar sesama masyarakat, membangun kerukunan antar umat dan meningkatkan ukhuwah Islamiyah. Terlepas dari pro-kontra yang ada, bahwa tahlilan merupakan tradisi yang dapat diterima oleh masyarakat dan memiliki nilai-nilai positif yang dirasakan oleh masyarakat.

2. Berdasarkan uraian pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa point berikut ini: *Pertama,* upacara pengurusan mayat dalam Islam adalah berdasarkan kitab suci Alquran dan tuntunan sunnah Rasullah saw. Dalam Islam mengurus jenazah adalah suatu kewajiban dan hukumnya *fardu kifayah* yakni kewajiban yang mukallaf yang bisa

gugur apabila seseorang atau sebagain menunaikannya. Tahapan pelaksanaannya dimulai dengan memandikan mayat dengan air bersih, kemudian mengkafaninya dengan kain kafan. Setelah selesai mengkafaninya, kemudian shalat jenazah untuk mendo'akan mayat agar mendapatkan ampunan dan rahmat Allah. Setelah itu, segera, mayat dikuburkan.

Kedua, upacara pengurusan mayat dalam Hindu adalah berdasarkan ajaran kitab sucinya serta mempertimbangkan tempat, waktu, keadaan dan budaya lokal, sehingga setiap tempat bisa berbeda-beda dengan perangkat upakara dan sesajennya. Tahapan pelaksanaan pengurusan mayat dalam Hindu dimulai dengan memandikan mayat (*sawa*), kemudian menggulung *sawa*, *mendheum* atau ngurug sementara karena suatu hal belum bisa di-*aben*, upacara *ngaben,* dan terakhir upacara *mroras/mamukur*. *Ketiga,* terdapat persamaan dan perbedaan dalam upacara pengurusan mayat dalam Islam dan Hindu. Persamaannya adalah dalam kedua

agama tersebut percaya akan adanya kehidupan dunia dan akhirat. Persamaan lainnya adalah dalam tahapan pelaksanaan memandikan dan membungkus mayat dengan kain. Adapun perbedaannya banyak, dalam tujuan dari proses pengurusan jenazah adalah untuk meningkatkan kesucian arwah, karena arwah manusia secara bertingkat dari petra menjadi pitara, sampai menjadi dewapitara yang bergabung dengan Brahmana atau Hyang Widhi. Berbeda dengan Islam, tujuan pengurusan mayat adalah untuk semata ibadah karena Allah, menghormati mayat agar tidak dimakan hewan buas, dan mendo'an si mayat agar mendapatkan ampunan dan rahmat dari Allah swt. Kebahagian diakhirat ditentukan oleh amal perbuatannya ketika ia masih hidup di dunia.

3. Kesehatan jasmani dan rohani adalah mutlak di butuhkan manusia untuk menjaganya tetap sehat, stabil dan dapat beraktifitas sebagaimana mestinya. Gagasan dan prinsip dasar yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. tetap berlaku hingga kini, termasuk keimanan bahwa Allah Maha Kuasa dan

Maha Pencipta yang menciptakan sehat dan sakit serta obat penyembuhannya serta mewajibkan manusia untuk hidup sehat dan berobat ketika jatuh sakit. Nabi mewajibkan semua umat Islam untuk menuntu ilmu pengetahuan, termasuk ilmu kesehatan, dari berbagai sumber. Pengobatan bagaimana bentuknya hanya sebatas alat bantu dan tatacara agar manusia lebih mengenal dirinya untuk lebih hidup sehat dan menjaga diri dari hal-hal yang dapat menjerumuskan kepada penyakit. Sebagaimana tujuan syariat Islam dilandasi atas lima pokok yang salah satunya yaitu menjaga jiwa. Begitulah tuntunan agama mengajarkan agar kita menyikapi semua kejadian yang ada di muka bumi ini dengan iman dan ilmu pengetahuan bukan dengan hanya semangat tak berlandaskan pengetahuan.

4. Demikianlah tradisi masyarakat Islam dalam merayakan Maulid Nabi Muhammad saw. Meskipun ada sebagian ulama yang tidak memperbolehkan perayaan maulid Nabi Muhammad saw. Namun di balik perayaan maulid Nabi Muhammad saw ada

banyak hikmah dan pelajaran yang bisa diambil. Diantaranya adalah mengingat kembali sejarah dilahirkannya manusia agung yang menyampaikan rahmat bagi alam semesta. Hal ini sama saja dengan memperingati kembali hari lahirnya risalah Islam di muka bumi ini. Dan juga mengajarkan kepada ummat bahwa Rasulullah saw adalah suri taudalan contoh terbaik di sepanjang zaman. Oleh sebab itulah kita harus mempelajari siroh perjalanan hidup dari Rasulullah saw. Dengan mempelajari siroh Rasulullah saw akan menimbulkan rasa cinta kepada beliau. Karena tidak sempurna iman seseorang sebelum kita mencintai Rasulullah saw di atas cinta yang lainnya. Yang jauh lebih penting dari itu adalah meneladani akhlak dan perbuatan Rasulullah saw dalam kehidupan sehari-hari. *Wallahu'alam bissowab.*

5. Agama dan sihir ditinjau dari Sosiologi. Menurut Fraze, magi tidak sama sekali berkaitan dengan agama yang diidentikkan ke arah roh-roh, dewa-dewa atau lainnya atau melampaui susunan alam

atau kosmos. Ahli magi berprinsip tidak memohon kepada yang lebih tinggi (kuasa), ia tidak dapat menuntut untuk kepentingan mahluk yang suka berubah dan melawan, tidak merendahkan diri pada dewa-dewa (roh) yang hebat. Namun kekuatannya betapa besarnya pun adalah terbatas dan tidak semena-mena. Untuk menyusun argumennya Fraze mengusulkan sebuah teori Evolusi dalam bukunya *The Golden Bough'*, bahwa kemampuan manusia untuk menyelesaikan kehidupannya (solusi) melalui tiga tahapan yaitu magis, agama dan ilmu.Signifikansi sihir menjadi sorotan yang tidak terlepas dari Islam. Secara bahasa, istilah sihir terambil dari bahasa Arab yaitu, *sahara-yashiru-sihran* sedangkan jamaknya disebut *ashaar* yang dimaknai dengan lembut, halus dan samar. Secara umum, sihir ditinjau dari aspek terminologi ialah tipu daya setan melaui walinya (dukun, tukang sihir, paranormal dan lainnya, diluar nalar, kebiasaan, adat (termasuk hal gaib) dengan adanya tujuan-tujuan tertentu yang diarahkan kepada korbannya.

Ditemukan sekitar 63 kata *sihr* pada al-Qur'an yang tersebar dalam 29 surat. Kemudian diklasifikasikan ke dalam delapan kategori; Pertama, sihir yang berarti sinonim "tipu daya" seperti yang tercantum dalam QS. Thaha [20]: 66. Kedua, sihir yang diartikan dengan meminta bantuan dan pertolongan kepada setan, seperti dalam QS. al-Baqarah [2] ayat 102. Ketiga, sihir yang berarti akhir malam sebelum terbit fajar; atau biasa di sebut waktu sahur. Tercantum dalam QS. al-Dzariyyat [51]: 18. Keempat, sihir yangn berarti memapalingkan mata dan hati tercantum dalam QS. al-'Araf [7] ayat 116. Kelima, sihir yang bermakna ilmu atau pengetahuan tercantum dalam QS. al-Dzuhruf [43]: ayat 49. Keenam, sihir yang mengandung arti bohong (*al-kadzab*), seperti dalam QS. al-Qamar [54] ayat 2. Ketujuah, sihir yang berarti junun (gila) tercantum dalam QS. al-Isra [17] ayat 47. Kedelapan, sihir yang berarti berpaling dari kebenaran (memutar balikan fakta), tercantum dalam QS. al-Mu'minun [23] ayat 89. Dalam sejarah ditemukan kisah-kisah berkaitan

dengan sihir dan sihir selalu ada dalam setiap zaman-setiap peradaban, tidak akan lekang oleh waktu. Seperti sihir pada terjadi pada masa para Nabi, (Nabi Adam As, Nabi Musa As, Nabi Sulaiman As, Nabi Isa As dan Nabi Muhammad Saw), yang sejatinya mereka bukan tukang sihir, melainkan karena adanya mukjizat dengan izin Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Basith Muhammad as-Sayyid, *Pola Makan Rasulullah: Makanan Sehat Berkualitas Menurut al-Qur'an dam as-Sunnah*, Cet 7, (Jakarta: Almahira: 2014)

Abdul Ghafur, *Al-Qur'an dan Budaya Magi (Studi Antropologis Komunitas Kraton Yogyakarta dengan Memaknai Al-Qur'an dengan Budaya Magi),* (Tesis: Pasca sarjana, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007).

Abdurrahman Wahid. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. (Jakarta: The Wahid Institute, 2006)

Abdurrahman Wahid. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. (Jakarta: Desantara, 2001)

Abuddin Nata, Usman Syihab, dkk, *Panduan Penulisan Tesis* (Jakarta: Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah), 2014)

Adeng Mukhtar Ghazali, *Antropolgi Agama; Upaya Memahami Keragaman Keberagamaan, Kepercayaan dan Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011).

Adeng Mukhtar Ghazali, *Antropolgi Agama; Upaya Memahami Keragaman Keberagamaan, Kepercayaan dan Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011).

Agustina, Evi Noer Shofiyati. "Studi Perbandingan Tentang Ritus Penguburan Mayat Menurut Hindu Dharma dan Islam", Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel, 1988.

Ahmad E.Q., Nurwadjah and Sartika, Ela (2020) Tafsir Feminisme terhadap Makiyyah dan Madaniyyah. Cetakan pertama, 1 (I). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung. ISBN 978-623-94043-4-5

al-Asfahani, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, tth

Al-Bani, Muhammad Nashiruddin. *Tuntunan Lengkpa Mengurus Jenazah* terj. Abbas Muhammad Basalamah. Jakarta: Gema Insani, 1999.

Al-Jaziri, Abu Bakar Jabir. *Minhaj al-Muslim.* Madinah al-Munawarah: Maktabah al-Ulum wa al-Hukm, 1963.

al-Mu'jam al-Wasith,Cet 4, tahun 2004

Al-quran CHM (Comp bya: Buldozer) free: http://kampungsunnah.co.nr.

Andi Warisno, *Tradisi Tahlilan upaya Menyambung Silaturahmi* (Artiket Ri'ayah Vol. 02 No. 2 Juli – Desember 2017)

Andi Warisno, *Tradisi Tahlilan upaya Menyambung Silaturahmi* (Artiket Ri'ayah Vol. 02 No. 2 Juli – Desember 2017)

Anis, dkk. *Mu'jam al-Wasith* (Kairo, Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah: 2003)

Anwar, Rully Khairul, Agus Rusmana, and M. Taufiq Rahman. "The Politics Of Information On Traditional Medical Practices In Bandung Barat." *MIMBAR, Vol. No 1st (June) 2018 pp. 158-165* 34.1 (2018): 158-165.

Anwar, R. K., Komariah, N., & Rahman, M. T. (2017). Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri: Kajian di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, *2*(1), 131-142.

Beni Ahmad Saebani dkk, *Kesadaran Teologis Keberagamaan Umat Manusia Dalam Menghadapi Wabah Covid-19*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2007).

DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*a, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet. I

Djam’an Satori dan Aan Komarian, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009)

Djam’anuri (ed.). *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama (Sebuah Pengantar).* Yogyakarta: Lesfi, 2000.

Dr. Ahmad Syekh. *Annujum Azzahirah fi jawaz ihtifal bi Maulid Sayyid Dunya wal akhirah*

Fadhlan Abu Yasir, *Ruqyah Syari’ah*:*Panduan Terapi Gangguan Jin secara Mandiri sesuai Syari’at*, Cet 1 (Solo: PPIT Al-Hikmah, 2005).

Fathul Wahab. juz 1, halaman 171

Giri, Wahyana. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Ttt: Pustaka Narasi, 2010.

Hasbullah, Moeflich, and M. Taufiq Rahman. "Elit Politik Islam Nasional dan Pengembangan Pesantren di Daerah." *Jurnal Socio-Politica* 8.1 (2018): 45-56.

Harun Hadiwijono. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.

Hee, Ayshah Kyeong. “Tata Cara Upacara Pemakaman Keagamaan Muslim Di Korea”, Skripsi jurusan Perbandingan Agama di IAIN Bandung pada tahun 1993.

Hendropuspito, Drs. D., O.C. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Hosana Nining Sutinah, *Magi dan Agma* (Makalah, Malang: Sekolah Tinggi Pastoral 2014).

https://s4h4.wordpress.com/2008/11/27/tahlil-dalam-perspektif-ahli-sunnah-wal-jamaah/2008/ (diakses pada tanggal 30 Mei 2020) khalil, *Islam Jawa, (Sufisme dalam etika dan Tradisi Jawa)*

https://www.kbbi.web.id/agama, diakses pada 28 Mei 2020.

Imam Zakiyuddin Al Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim* Penerjemah, Rohmad Arbi Nur Shoddiq Dkk (Jakarta: Ummul Qura, 2016).

Imamduddin Abi Al-Fida Ismail bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim,* (Giza: Qordoba: tth).

Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring.

Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian – Mengubah Kematian Menjadi Optimisme*. (Jakarta: Penerbit Hikmah. 2006)

Lismawati, *Pemaknaan Sihir dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Sufistik),* (Lampung: Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Raden Intan).

LSIPK, *Buku Ajar Pesantren Dokter* (Bandung: LSIPK Bandung, 2019) 64.

Lutfi Assyaukanie, *Tahlilan Sebagai Subkultur Islam, 2010*. (http://islamlib.com/kajian/sufisme/tahlilan-sebagai-subkultur-islam/, diakses pada tanggal 30 Mei 2020)

M. Yunus, Badruzzaman and Jamil, Sofyana (2020) Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Kitab

Shafwah al-Tafasir. Cetakan pertama, 1 (I). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung. ISBN 978-623-94043-5-2.

M. Abdusshomad, *Tahlilan dalam Perspektif Al Qur"an dan Assunnah*. Jember: PP. Nurul Islam, 2005

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996).

M. Quraish Shihab, *"Membumikan" Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet 2. (Bandung: Mizan: 1992).

M. Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya*,(Ciputat: Lentera Hati:2020).

Machdan Anies, *Tahlil dan Kenduri, Tradisi Santri dan Kiai* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2009)

Maktabah Syamilah, edisi 2, versi 2.11.

Malefijt, Annemarie De Waal. *Religion and Culture: An Introduction to Anthropology of Religion*. New York: The Macmillan Company, 1968.

Mark R. Woordwark. *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. (Yogyakarta: Lkis, 2006)

Muhammad Ajib, Lc. MA, Maulid Nabi Muhammad saw antara Sunnah dan Bid'ah, Rumah Fiqih Publishing

Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Beitur: Dar al-Fikr, t.th), Jilid 1.

Muhammad Rikza Muqtada, Menyoal Kembali Toeri Evolusi Agama J.G Frazer Dalam Keberagamaan Jawa, *Jurnal Millitali, Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vo. 1, No. 1, Juni 2016.

Muhammad Sholikhin, *Ritual Kematian Islam Jawa*

Mustari, Muhamad, and M. Taufiq Rahman. "Pengantar Metode Penelitian." (2012).

Nashir bin Yahya Al Hanini, *Al Maulid Nabawi Tarikhuhu Hukmuhu wa Atsaruhu*

NU Online, *Perayaan Maulid Nabi Muhammad Menurut Syekh Awadl Al-Karim Utsman Al-Aqli* (2020). https://pcinusudan.com/2020/02/perayaan-maulid-nabi-muhammad-menurut-syekh-awadl-al-karim-utsman-al-aqli/

Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam*, (Makasar: Pusaka Almaida, 2017), 17.DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*a, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet. 1.

Perwita, I. B. Putu. *Upacara Ngaben.* Denpasar: Upada Sastra, 1997.

Putu Sanjaya, Magi dan Agama Dalam Pandangan James George Fraze, *Jurnal Genta Hredaya*, Vol. 2, No 1, Juli 2018.

Rahman, M. T. (2018). *Pengantar filsafat sosial*.

Rahman, Abdul and M. Yunus, Badruzzaman and Zulaeha, Eni (2020) Corak Tasawuf dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya K.H. Ahmad Sanusi. Cetakan pertama, 1 (I). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung. ISBN 978-623-94043-8-3

Rahman, M. T. (2011). Glosari Teori Sosial.

Rahman, M. T., Sulthonie, A. A., & Solihin, S. (2018). “Sosiologi Informasi Pengobatan Tradisional Religius” Kajian di Masyarakat Perdesaan Jawa Barat. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, *14*(2), 100-111.

Rahman, M. Taufiq. "Kebudayaan Islam." (2020).

Rahman, M. Taufiq. "Antara Agama dan Budaya." (2020).

Shahih Bukhari,

Shahih Muslim. juz 3 halaman 37

Sunan Abu Daud, Juz 9, halaman 442

Supriatna, Endang. *Upacara Seba Pada Masyarakat Baduy*. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2010.

Syahatah Shaqar, *Al Maulid Nabawi Hal Nahatafil?* Iskandariah-Mesir

Syasi, Mohamad and Ruhimat, Ii (2020) Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al- Suyuthi. Cetakan pertama, 1 (I). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung. ISBN 978-623-94043-7-6

Taufiq, Wildan and Suryana, Asep (2020) Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya. Cetakan pertama, 1 (I). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung. ISBN 978-623-94043-6-9.

Tim Penyusun, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: DEPAG RI, 1982).

Wartayasa, I Ketut, "Pelaksanaan Upacara *Yadnya* sebagai Implementasi Peningkatan dan Pengamalan Nilai

Ajaran Agama Hindu”. *Kamaya Jurnal Ilmu Agama,* 1: 2. September, 2018.

Wikipedia.com/Upacara Panjang Jimat.

Yamin, Ade. “Ritual Pembakaran Mayat (Warekma) pada Masyarakat Muslim Dani, *Jurnal Multikultural & Multireligius Vol.11: 4.*

Z Fanani, & A. Sabardila, *Sumber Konflik Masyarakat Muslim, Perspektif Keberterimaan Tahlil*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2001)

Zulaeha, Eni and Dikron, Muhamad (2020) Qira’at Abu ‘Amr dan Validitasnya. Cetakan pertama, 1 (I). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung. ISBN 978-623-94043-9-0

Interaksi Agama dan Budaya di Masyarakat

Agama merupakan suatu hal yang tidak dipisahkan dari peradaban manusia, saking dekatnya agama menjadi perangkat dalam seluruh ritual kehidupan manusia. Karenanya agama sulit dilepaskan dari unsur-unsur sosial budaya yang berlaku dan yang melingkupinya, alhasil agama menjadi wacana diskusi yang tidak pernah habis, baik ditinjau dari ilmu sosial, budaya, sains bahkan mistis (sihir).

Selain masalah sihir, buku ini pun membahas tentang upacara pemulasaraan mayat, yang diperbandingkan antara Islam dan Hindu. Tema lain dari buku ini adalah tradisi-tradisi kebudayaan masyarakat yang didasarkan pada agama Islam seperti Maulid Nabi SAW yang dihubungkan dengan tradisi mengarak jimat, tradisi Tahlilan, dan tradisi pengobatan Tibbun Nabawi.

Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292\
2020